

**PERAN PENDAMPINGAN FASILITATOR DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MENGATASI
KELANGKAAN AIR SAWAH BAGI PETANI DI DESA AEK
NABARA JULU KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam*

Oleh

ISNA SARMILA SIREGAR

NIM. 2130300006

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PERAN PENDAMPINGAN FASILITATOR DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MENGATASI
KELANGKAAN AIR SAWAH BAGI PETANI DI DESA AEK
NABARA JULU KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN**



SKRIPSI



*Diajukan sebagai syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam*

Oleh

**ISNA SARMILA SIREGAR
NIM. 2130300006**

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PERAN PENDAMPINGAN FASILITATOR DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MENGATASI
KELANGKAAN AIR SAWAH BAGI PETANI DI DESA AEK
NABARA JULU KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN**



SKRIPSI



Diajukan sebagai syarat

Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

ISNA SARMILA SIREGAR

NIM. 2130300006

Pembimbing I

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A.

NIP:198404032015031004

Pembimbing II

Dr. Icol Dianto, M.Kom.I.

NIP: 198703102018011001

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Website: jdikuinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
a.n Isna Sarmila Siregar
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Juni 2025
Kepada Yth:
Dekan FDIK
Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Isna Sarmila Siregar yang berjudul: **"Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani Di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumun"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A.
NIP.198404032015031004

Pembimbing II

Dr. Icol Dianto, M.Kom.I.
NIP.198703102018011001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isna Sarmila Siregar
NIM : 2130300006
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan
Masyarakat Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani
Di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat ke 4 Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 19 Juni 2025

Saya yang Menyatakan



Isna Sarmila Siregar

NIM. 2130300006

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Isna Sarmila Siregar
NIM : 2130300006
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*No-Exclusive*) *Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani Di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon”** Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 19 Juni 2025
Saya yang menyatakan



Isna Sarmila Siregar
NIM. 2130300006

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isna Sarmila Siregar

Tempat/ Tgl Lahir : Aek Nabara Julu/19 September 2003

Nim : 2130300006

Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Segala data yang terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqosyah ini adalah benar dan sah
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, Juni 2025

Saya yang menyatakan



Isna Sarmila Siregar
NIM. 2130300006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon. (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

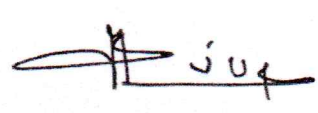
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Isna Sarmila Siregar
NIM : 2130300006
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakulta : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani Di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon

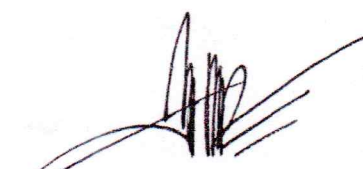
Ketua

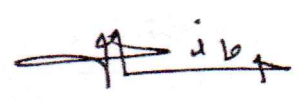

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A.
NIP. 198404032015031004

Sekretaris

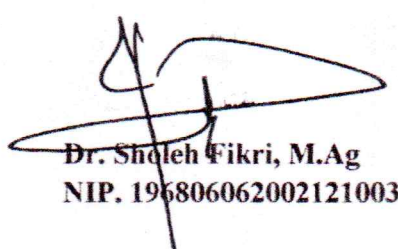

Masrul Efendi Umar Harahap, M.Sos
NIP. 19910302019031008

Anggota


Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A.
NIP. 198404032015031004


Masrul Efendi Umar Harahap, M.Sos
NIP. 19910302019031008


Dr. Icol Dianto, M.Kom.I.
NIP. 198703102018011001


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196806062002121003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Kamis / 19 Juni 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 79,25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,70
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Website: fdikuinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 970 -/Un.28//F.6a/PP.00.25/06/2025

NAMA : Isna Sarmila Siregar
NIM : 2130300006
FAKULTAS/PRODI : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
JUDUL SKRIPSI : "Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani Di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon"

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 19 Juni 2025
Plh. Dekan



Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A
NIP 198404032015031004

ABSTRAK

Nama : Isna Sarmila Siregar

Nim : 2130300006

Judul : Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon

Kelangkaan air sawah merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh para petani di Desa Aek Nabara Julu, Kecamatan Aek Nabara Barumon terdapat 12 kelompok tani yang tidak memiliki program pertanian, Kondisi ini berdampak signifikan terhadap produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendampingan fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat guna mengatasi permasalahan kelangkaan air tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian di Desa Aek Nabara Julu menunjukkan bahwa kehadiran fasilitator memiliki peran strategis yaitu Mediator dan Edukator dalam memfasilitasi proses identifikasi masalah, peningkatan kapasitas masyarakat, serta perencanaan dan pelaksanaan solusi lokal berbasis partisipatif. Fasilitator juga berperan dalam menjembatani komunikasi antara masyarakat dan pemangku kebijakan, serta mendorong terbentuknya kelembagaan lokal seperti kelompok tani yang berfungsi dalam pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan dengan pembuatan embung berkelanjutan dengan Luas embung/bendungan berjumlah volume air: ± 21.500 M, Kedalaman rata-rata: 2,5 M dan luas permukaan embung: 8.570 M (sekitar 0.86 hektar) mampu mengairi 10 hektar lahan. Dengan adanya pendampingan yang intensif dan berkelanjutan, masyarakat mulai mampu membangun sistem irigasi sederhana dan mengembangkan mekanisme gotong royong dalam pengelolaan air.

Kata Kunci: *Fasilitator, Pendampingan, Pemberdayaan Masyarakat, Petani.*

ABSTRACT

Name : Isna Sarmila Siregar
Reg Number : 2130300006
Title : *The Role of Facilitator Assistance in Empowering the Community to Overcome Irrigation Water Scarcity for Farmers in Aek Nabara Julu Village, Aek Nabara Barumun Subdistrict.*

Water scarcity in rice fields is one of the main problems faced by farmers in Aek Nabara Julu Village, Aek Nabara Barumun Sub-district. There are 12 farmer groups in this area that do not have any agricultural programs. This condition has significantly affected agricultural productivity and the overall well-being of the community. This study aims to analyze the role of facilitator assistance in empowering the community to overcome the issue of water scarcity. The research uses a qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study in Aek Nabara Julu Village show that the presence of facilitators plays a strategic role as both mediators and educators. They help facilitate the process of problem identification, build community capacity, and support the planning and implementation of participatory local solutions. Facilitators also serve as a bridge for communication between the community and policymakers and encourage the formation of local institutions such as farmer groups. These groups play a key role in the sustainable management of water resources, particularly through the construction of a sustainable water reservoir (embung). The reservoir has a total water volume of approximately 21,500 cubic meters, an average depth of 2.5 meters, and a surface area of 8,570 square meters (around 0.86 hectares), which is capable of irrigating 10 hectares of agricultural land. With intensive and continuous facilitation, the community has begun to build simple irrigation systems and develop a collective work mechanism (gotong royong) in water management.

Keywords: *Role of Facilitation, Community Empowerment, Farmers*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad S.A.W. yang telah menuntun umatnya ke jalan yang benar.

Skripsi yang berjudul **“Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani Di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag

Wakil Rektor bidang Akademik dan pengembangan lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademika UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Esli Zuraidah Siregar, M.Sos, selaku ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Drs. Mursalin Harahap selaku Kabag Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta staff nya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.
5. Bapak Mukti Ali, S.Ag selaku Kasubbag Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Komunikasi beserta staff nya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.

6. Bapak Anas Habibi Ritonga, M.A. selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu untuk penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Icol Dianto M.Kom.,I selaku pembimbing II yang telah motivasi, dorongan dan arahan serta meluangkan waktu untuk penulis dalam melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi ini.
8. Para dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
10. Terima kasih kepada Bapak Kepala Desa, serta informan dalam penelitian ini yang telah membantu penulis untuk mendapatkan informasi guna menunjang penyelesaian skripsi ini.
11. Teristimewa kepada Ayahandaku tersayang (Amiron Siregar) dan Ibundaku tercinta yang dekat dengan-Nya, (Maisaroh Siregar), Alhamdulillah penulis berada di tahap terakhir menyelesaikan skripsi ini, terimakasih sudah membesarkan penulis sehingga bisa sampai sekarang walaupun pada akhirnya penulis berjuang dalam sakit dan tertatih sendiri. Terimakasih banyak yang telah mendidik, mengasuh dan membesarkan penulis sehingga dapat melanjutkan pendidikan program SI dan selalu memberikan do'a,

menyemangati dan memberikan dukungan serta memberikan bantuan moral dan materil serta do'a dalam sujud yang diberikan kepada penulis sampai skripsi ini selesai. Semoga ayahandaku dan ibundaku tercinta selalu diberikan kesehatan dan dalam lindungan Allah Swt.

12. Kepada kakak dan adik-adik tersayang yaitu Yusri gahana siregar, Putri anrdriani siregar, S.Pd, Sartika ramadani siregar dan Muhammad isro siregar yang telah memberikan supprot kepada penulis, terimakasih penulis haturkan atas ribuan do'a dalam sujud yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
13. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri, kamu tidak kalah, kamu tidak juga telat tapi inilah proses perjalananmu. Perjalanan masih panjang, sehat-sehat untuk diri sendiri dan selalu optimis.

Padangsidempuan, Juli 2025

Isna Sarmila Siregar
2130300006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBARAN PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK

LEMBAR PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMENTASI SKRIPSI

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....iii

DAFTAR ISI.....viii

DAFTAR TABELx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	12
1. Teori Pemberdayaan Masyarakat	12
2. Program Pemberdayaan Masyarakat.....	27
3. Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat	28
4. Pemberdayaan Masyarakat Petani.....	37
B. Kajian/Penelitian Terdahulu	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian	41
B. Jenis Dan Metode Penelitian	41
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Sumber Data Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	49
B. Deskripsi Data Penelitian	57
C. Pengolahan dan Analisis Data	79
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	81
E. Keterbatasan Penelitian	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	45
Tabel 4.2	45
Tabel 4.3	46
Tabel 4.4	47
Tabel 4.5	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan telah menjadi familiar di kalangan masyarakat, pemerintah, dan kelompok yang berfokus pada aspek sosial dan ekonomi. Seiring berjalannya waktu, istilah "pemberdayaan" telah menjadi konsep utama dalam pembangunan, sehingga memunculkan tuntutan untuk memasukkan unsur pemberdayaan dalam berbagai upaya pembangunan. Belakangan ini, kata "pemberdayaan" juga sering digunakan oleh pejabat pemerintah. Mereka mengkonsepsikan pemberdayaan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menghidupkan kembali, mengoptimalkan, dan memanfaatkan kembali sumber daya yang ada.¹

Pemberdayaan merupakan kata yang timbul dari kata dasar "daya" yang kemudian diberi imbuhan. "Daya" merujuk pada kapasitas untuk menghasilkan manfaat, efisiensi, kegunaan, kemampuan untuk menjalankan tugas dengan efektif, atau perbandingan antara tenaga yang diterapkan dengan yang diperlukan dalam bentuk persentase. Dalam KBBI, daya berarti (a) kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, (b) kekuatan; tenaga yang menyebabkan sesuatu bergerak, (c) muslihat dan (d) akal; ikhtiar, upaya. Kata daya mendapatkan awalan ber sehingga menjadi berdaya berarti (a) berkekuatan; berkemampuan; bertenaga; (b) mempunyai akal untuk mengatasi sesuatu. Selanjutnya, kata berdaya kembali mendapatkan imbuhan

¹ Icol Dianto, *Pendamping Desa Profesional dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Tangerang Selatan: Press, 2023), hlm. 7-8.

pe-an, sehingga menjadi kata pemberdayaan. Pemberdayaan berarti to give power or authority to artinya memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau artinya upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.²

Salah satu unsur penting dalam pemberdayaan adalah fasilitator. Fasilitator adalah orang yang bertanggung jawab, mendampingi, memfasilitasi atau agen perubahan yang memberi semangat, pengetahuan bantuan, saran untuk memecahkan masalah dengan melibatkan masyarakat sebagai sasaran utama, sehingga masyarakat atau suatu kelompok dapat lebih maju dan berdaya.³ Seringkali masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok, perlindungan keamanan, kesehatan, dan menghadapi kondisi alam.

Hal ini banyak disebabkan oleh berbagai persoalan yang muncul pada saat masyarakat lebih terfokus untuk mencari penghidupan yang lebih layak akibat kemiskinan atau situasi yang membutuhkan perlindungan dari konflik dan bencana yang sedang atau akan terjadi. Dalam kondisi seperti itu, masyarakat perlu mendapatkan dukungan, bantuan, bimbingan baik secara fisik maupun mental. Fasilitator di Desa Aek Nabara Julu terdiri dua orang yaitu bapak Gordong Hasibuan sebagai pendamping desa pemberdayaan (PDP) dan bapak Sayuti sebagai Kaur Pembangunan Fasilitator berupaya untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk menggali potensi dan sumber daya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

² Icol Dianto, *Pendamping Desa Profesional dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Tangerang Selatan: Press, 2019), hlm. 7-8.

³ Sumpeno Wahyudin, *Fasilitator Jenius Kiat-kiat Efektif Mendampingi Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 7-8.

Peran pendampingan fasilitator merupakan suatu bentuk atau model kegiatan belajar yang terbentuk dari kebutuhan yang sesuai dengan rencana yang sistematis dalam melakukan pendampingan untuk mengarahkan masyarakat petani untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Peran pendampingan yang dilakukan fasilitator untuk masyarakat petani desa Aek Nabara Julu berupaya untuk menggali potensi sumber daya alamnya. Berdasarkan data dari kantor Desa Aek Nabara Julu hampir 98% masyarakatnya bekerja sebagai petani dengan luas Perkebunan 10 Ha. Dengan potensi sebanyak ini dengan pendampingan yang diberikan maka akan memberikan peluang masyarakat petani desa Aek Nabara Julu untuk berkembang lebih jauh lagi. Masyarakat petani selalu dianggap rendah dan sering dibandingkan dengan orang yang bekerja di perusahaan atau perkantoran berpenghasilan lebih namun terancam di PHK sedangkan para petani selalu dianggap mempunyai pekerjaan yang tetap dan terjamin sehingga kondisi perekonomian baik-baik saja, namun realitanya masyarakat kecil seperti petani justru memiliki banyak permasalahan.

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Pemberdayaan ini berupaya meningkatkan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan. Pemberdayaan sosial ekonomi pada intinya dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan antara lain pelatihan, pendampingan,

penyuluhan, pendidikan dan keterlibatan organisasi demi menumbuhkan dan memperkuat motivasi hidup dan usaha, serta pengembangan pengetahuan, keterampilan hidup dan kerja.⁴ Bentuk efektivitas pendampingan yang dilakukan fasilitator berupaya untuk membantu petani dalam menemukan potensi-potensi yang selama ini dan mendorong agar masyarakat petani bisa mandiri.

Pemberdayaan petani dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan kepada masyarakat petani yang tergabung dalam kelompok tani. Desa Aek Nabara Julu terdapat 12 kelompok tani yang tidak memiliki program pertanian secara khusus. Masyarakat petani di desa Aek Nabara Julu hanya menjalankan aktivitas pertanian secara rutin berdasarkan rencana tanam yang telah mereka tulis sendiri. Masyarakat petani di Desa Aek Nabara Julu bertani 2 kali dalam setahun dan masih ketergantungan dengan cuaca misalnya ketika musim kemarau karena ketersediaan air terbatas disebabkan oleh irigasi yang tidak memadai, selain itu masyarakat petani hanya mengharapkan musim hujan dan tidak ada kebijakan untuk mengolah pertanian yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Lokasi penelitian, banyak permasalahan yang terjadi di Kawasan lahan pertanian di Desa Aek Nabara Julu antara lain kelangkaan pupuk, ketersediaan bibit unggul atau varietas bibit unggul terbatas, ketersediaan air terbatas disebabkan oleh irigasi yang tidak memadai, penggunaan teknologi pertanian masih rendah, pengetahuan dan keterampilan Masyarakat petani terbatas, pendampingan yang

⁴ Erna Erawati Cholitin dan Juni Thamrin, *Pemberdayaan Dan Refleksi Finansial Usaha Kecil Di Indonesia*, (Bandung: Yayasan Akita, 1997), hlm. 238.

tidak memadai, akses terhadap sumber daya dan harga yang tidak stabil. Namun, peneliti hanya fokus pada satu permasalahan yaitu ketersediaan air terbatas disebabkan oleh irigasi yang tidak memadai.⁵

Irigasi merupakan hal penting dalam pertanian karena air merupakan salah satu faktor penentu dalam proses produksi pertanian. Jika irigasi tidak dilakukan dengan baik, maka tanaman akan mengalami kekeringan dan tidak bisa tumbuh maksimal serta berpengaruh terhadap hasil panen. Irigasi dapat dilakukan secara alamiah atau buatan. Secara alamiah, air hujan menyuplai air kepada tanaman. Sementara itu, irigasi buatan dilakukan dengan mengambil air dari sumber air, mengalirkannya ke saluran, dan membagikannya ke petak sawah. Perubahan iklim merupakan salah satu ancaman yang sangat serius terhadap sektor pertanian dan potensial mendatangkan masalah baru bagi keberlanjutan produksi pangan dan sistem produksi pertanian pada umumnya. pertanian, terutama subsektor tanaman pangan, paling rentan terhadap perubahan iklim terkait tiga faktor utama, yaitu biofisik, genetik, dan manajemen. Hal ini karena tanaman pangan umumnya merupakan tanaman semusim yang relatif sensitif terhadap cekaman, terutama kelebihan dan kekurangan air.

Secara teknis, kerentanan sangat berhubungan dengan sistem penggunaan lahan dan sifat tanah, pola tanam, teknologi pengelolaan tanah, air, dan tanaman, serta varietas tanaman. Tiga faktor utama yang terkait dengan perubahan iklim global, yang berdampak terhadap sektor pertanian adalah:

⁵ Observasi awal di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon, tanggal 08 September 2024.

perubahan pola hujan, meningkatnya kejadian iklim ekstrim (banjir dan kekeringan), dan peningkatan suhu udara dan permukaan air laut. Perubahan pola hujan telah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia sejak beberapa dekade terakhir, seperti awal musim hujan yang mundur pada beberapa lokasi, dan maju di lokasi lain.⁶

Dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian berkaitan dengan dampak pada sumber daya air antara lain meningkatnya kejadian cuaca dan iklim ekstrim yang berpotensi menimbulkan banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Kekhawatiran dampak perubahan iklim akan mempengaruhi ketahanan pangan nasional menjadi dasar penetapan penanganan Dampak Perubahan Iklim menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pertanian. Untuk lebih terarah dalam pelaksanaan program ini, maka perlu disusun Petunjuk Teknis Penanganan Dampak Perubahan Iklim melalui kegiatan irigasi pertanian.

Melihat permasalahan di atas dibutuhkan bentuk pendampingan fasilitator untuk mengubah mindset masyarakat untuk membangun suatu bendungan kecil untuk mengairi sawah dan dalam Pembangunan bendungan tersebut perlu adanya partisipasi masyarakat, dengan mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru. Embung/bendungan Pertanian adalah bangunan yang berfungsi untuk menahan dan menampung aliran air yang bersumber dari mata air, curah hujan sungai dan sumber air lainnya dalam bentuk embung/bendungan, long storage dan parit yang dimanfaatkan sebagai air

⁶ Muhammad Huera dan Dwi Santoso, Pengenalan Irigasi Pertanian, (Banjaran: Eureka Media Aksara, 2024), hlm.1-3.

irigasi suplementer pada musim kemarau untuk budi daya komoditas tanaman pang hortikultura, perkebunan, dan peternakan (tanaman pakan sanitasi dan minum ternak). Dengan adanya bentuk pendampingan yang dilakukan fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat petani maka menjadi hal yang menarik untuk mengkaji efektivitas pendampingan fasilitator dalam pemberdayaan.⁷

Berdasarkan kesimpulan dari latar belakang diatas peneliti tertarik melihat bagaimana Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani Di Desa Aek Nabara Julu?

B. Batasan Istilah

1. Peran

Peran merupakan perilaku atau tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam situasi atau konteks social.

2. Pendampingan

Merupakan sebuah praktik kerja sosial, yang mana selalu berhadapan dengan masyarakat untuk memberikan pelayanan baik itu kepada individu, kelompok, serta masyarakat yang sedang menghadapi masalah untuk kemudian membantu mereka dalam menghadapinya. Dengan kata lain, pendamping ialah pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping masyarakat dalam berbagai kegiatan program, dalam hal ini adalah pendamping PKH.

⁷ Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian.

3. Fasilitator

Fasilitator adalah orang yang memfasilitasi atau orang yang melakukan pemberdayaan atau agen perubahan yang bertanggung jawab untuk memandirikan dan mensejahterakan masyarakat.⁸

4. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat, sehingga masyarakat dapat hidup mandiri dan meningkatkan harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dari bidang sosial, budaya, agama dan ekonomi.⁹

5. Petani

Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian yang melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti (padi, buah, bunga, dan lain-lain). Dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun dijual kepada orang lain. Jadi petani adalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seseorang atau orang yang dibantu dengan keluarganya yang melakukan pekerjaan bertani untuk memperoleh hasil dari tanaman padi.¹⁰

⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Reflika Aditama, 2014), Hlm. 98.

⁹ Widjaja, *Otonomi Desa Merupakan Desa Otonom Yang Asli*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hlm. 116.

¹⁰ Idianto, *Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 54.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pendampingan fasilitator terhadap masyarakat petani dalam mengatasi kelangkaan pengairan di Desa Aek Nabara?
2. Bagaimana kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator dalam mengatasi kelangkaan pengairan sawah masyarakat petani di Desa Aek Nabara Julu?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis peran pendampingan fasilitator terhadap masyarakat petani dalam mengatasi kelangkaan pengairan sawah di Desa Aek Nabara Julu.
2. Untuk menganalisis kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator dalam mengatasi kelangkaan pengairan sawah masyarakat petani di Desa Aek Nabara Julu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat dan peneliti lainnya mengenai pemberdayaan masyarakat di Desa Aek Nabara Julu.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat tentang seberapa berpengaruhnya Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani Di Desa Aek Nabara Julu.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan dalam penelitian yang serupa dan Sebagai sumbangan pemikiran dan memberikan informasi mengenai upaya fasilitator desa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Aek Nabara Julu, dan bagaimana Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani di desa Aek Nabara Julu.
- b. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-darry Padangsidimpuan.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai tambah yang selanjutnya dapat dikomparasikan dengan penelitian-penelitian ilmiah lainnya Khususnya yang mengkaji mengenai Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi masyarakat tentang seberapa berpengaruhnya Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengatasi Kelangkaan Bagi Petani di desa Aek Nabara Julu.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini sistem penulisan akan berisikan Bab demi Bab yang masing-masing terdiri atas Sub dengan kerangka sebagai berikut:

BAB 1, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian pustaka terdiri dari teori pemberdayaan masyarakat: definisi pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan masyarakat, metode pemberdayaan masyarakat, strategi pemberdayaan masyarakat, tahap-tahap pemberdayaan masyarakat, prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, dan faktor yang menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat. Selanjutnya BAB II juga menyajikan materi tentang efektivitas program pemberdayaan masyarakat, fasilitator pemberdayaan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat petani serta menyajikan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III, Metodologi penelitian menyajikan tentang lokasi penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian yang diperoleh berupa temuan umum dan temuan khusus. BAB V Penutupan yang berisi kesimpulan dan saran-saran, kemudian di akhir daftar pustaka. Bagian ini merupakan langkah akhir atau penutupan dari suatu penelitian dengan membuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Sejarah Empowerment, atau pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran dan kebudayaan masyarakat Barat, terutama Eropa. Konsep ini muncul sejak dekade 70-an dan kemudian terus berkembang sampai saat ini. Kemunculannya hampir bersamaan dengan aliran-aliran seperti eksistensialisme, fenomenologi, personalisme dan kemudian lebih dekat dengan gelombang Neo-Marxisme, freudianisme, strukturalisme, dan sosiologi kritik Frankfurt School¹¹.

Bersamaan dengan itu juga, muncul konsep-konsep elit, kekuasaan, anti-establishment, gerakan populis, anti-struktur, legitimasi, ideologi pembebasan dan civil society. Konsep pemberdayaan juga dapat dipandang sebagai bagian dari aliran-aliran paruh abad ke-20, atau yang dikenal dengan aliran post-modernisme, dengan penekanan sikap dan pendapat yang orientasinya adalah anti-sistem, anti-struktur, dan anti-determinisme, yang diaplikasikan pada dunia kekuasaan.

Diawali pada akhir tahun 1960-an, para ahli menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tidak langsung terkait dengan tujuan

¹¹ Hairuddin La Patilaiya, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jln Pasir Sebelah: Pt Global Eksekutif Teknologi 2022), hlm.3-4.

pembangunan yang lain seperti penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan kesenjangan, serta peningkatan pemenuhan kebutuhan dasar. Bahkan di beberapa negara seperti Iran, Kenya, Meksiko, Nikaragua, Pakistan dan Afrika Selatan yang pencapaian pertumbuhan ekonominya tinggi, justru muncul masalah 'maldevelopment'. Pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi tidak mengurangi kemiskinan dan tidak menciptakan pertumbuhan lapangan pekerjaan sebagaimana diprediksikan, bahkan dalam beberapa kasus kesenjangan ekonomi justru meningkat. Pada tahun 1970, sejumlah 944 juta orang, atau 52 persen dari total penduduk Negara Selatan masih hidup dibawah garis kemiskinan. Data juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengangguran, terutama dibidang pertanian dan peningkatan kesenjangan pendapatan. Tahun 1970-an benar-benar merupakan periode dimana pertumbuhan ekonomi di Negara berkembang diikuti dengan meningkatnya kesenjangan.

Dalam konteks pemberdayaan, paradigma memiliki peran untuk membentuk apa yang kita lihat, bagaimana cara kita melihat suatu masalah, apa yang kita anggap sebagai masalah ketidak berdayaan itu, apa masalah yang kita anggap bermanfaat untuk dipecahkan serta metode apa yang kita gunakan untuk meneliti dan melakukan intervensi atas masalah tersebut. Begitu juga paradigma akan mempengaruhi apa yang tidak kita pilih, apa yang tidak ingin kita lihat, dan apa yang tidak ingin kita ketahui. Paradigma pula yang akan mempengaruhi pandangan

seseorang mengenai apa yang 'adil dan tidak adil', baik-buruk, tepat atau tidaknya suatu program dalam memecahkan masalah sosial. Dalam konteks ini, Freire menjelaskan klasifikasi ideologi teori social yang terbagi kedalam tiga kesadaran yaitu: kesadaran magis (magical consciousness); kesadaran naif (naival consciousness); dan kesadaran kritis (critical consciousness).

a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari istilah bahasa inggris yaitu "empowerment" yang artinya "pemberkuasaan dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan (power) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung Pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang mendapat awalan ber menjadi kata "berdaya" artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Kata "berdaya" apabila diberi awalan pe dengan mendapat sisipan-m dan akhirnya menjadi "pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan."¹²

Istilah pemberdayaan masyarakat sebagai terjemahan dari kata empowerment mulai ramai dibicarakan bersandingan dengan pengentasan kemiskinan (poverty alleviation). Theresia Aprillia et.al. mengungkapkan bahwa penggunaan kata pemberdayaan yang selaku disematkan dengan program pengentasan kemiskinan, sejak digulirkannya program Inpres No.5/1993 yang kemudian dikenal dengan

¹² Abu Huraerah dan Mety Melawati, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humanior 2008). Hlm.96.

Inpres Desa Tertinggal (IDT). Sejak itu, istilah pemberdayaan dengan pengentasan kemiskinan menjadi saudara kembar yang selalu menjadi topik dan kata kunci dari upaya pembangunan.¹³

Menurut Suharto dalam buku Sosiologi Perubahan Sosial yang dikutip oleh sudirman, pemberdayaan tempowerment) berasal dari kata "power" (kekuasaan atau kenderdayaan) Melihat asal kata ini maka ide utama dari pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Konsep kekuasaan juga sering dikaitkan dengan kemampuan individu untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkannya, terlepas dari minat dan keinginan mereka. Sedangkan kekuasaan dalam konsep pemberdayaan memfokuskan kepada kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya melalui penggunaan nak yang dimilikinya dan dapat menjalankan kewajiban yang harus dilakukannya.

Menurut Ron Jhonson pemberdayaan adalah "proses menjadi bukan sebuah "proses instansi". Proses pemberdayaan mempunyai tiga tahap yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.¹⁴ Menurut Ron pemberdayaan menjadi salah satu praktek dan seni yang mengemukakan bagaimana manajemen proses pemberdayaan, artinya memberdayakan tidak boleh bermakna "merobotkan" atau "menyeragamkan Pemberdayaan itu keberagaman kamampuan manusia yang beragam

¹³ Icol Dianto, "Problematika Pendamping Desa Profesional Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kota Padangsidempuan," *Excutive Summary*, no. 23 (2021): 57168.

¹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Membedayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Ravika Adimatama 2005), Cet Ke-1, hlm.57.

dengan asumsi satu sama lain akan melengkapi, pemberdayaan merupakan proses alamiah.

Menurut Starnet yang dikutip oleh Oos M. Anwas, menekankan bahwa hakikat pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana masyarakat hakikat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna, berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi mampu bekerjasama, tahu sebagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil risiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif.

Selanjutnya, Menurut Jim Ife yang dikutip oleh Zubaedi mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya memberikan sumberdaya kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakat.¹⁵

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah untuk mencapai keadilan sosial, Payne menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah

¹⁵ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.25.

kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.¹⁶ Selain itu Tujuan pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, meliputi mandiri berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan dengan pengarahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat.¹⁷

Payne mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (Empowerment), pada intinya bertujuan membantu masyarakat memperoleh daya untuk inengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal, maupun karena kondisi eksternal.¹⁸

c. Metode Pemberdayaan Masyarakat

¹⁶ Kementerian sosial republik indonesia lembaga sertifikat pekerjaan sosial, hlm.4.

¹⁷ Oos M, Anwar, *pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.49.

¹⁸ Sholeh Fikri, dkk, *Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Melalui Optimalisasi Zokat Mal Dan Zakat Profesi*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm.70.

Metode merupakan suatu kerangka untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berfikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah dan relevan dengan maksud dan tujuan. Adapun metode pemberdayaan masyarakat menurut Totok Mardikanto yaitu:¹⁹

1) RRA (Rapid Rural Appraisal) Menurut chambers RRA merupakan teknik penelitian yang relatif terbuka, cepat dan bersih. Kegiatan RRA lebih banyak dilakukan oleh orang luar dengan sedikit melibatkan masyarakat setempat 2) PRA (Participatory Rapid Appraisal) merupakan penyempurnaan dari RRA atau penilaian keadaan secara partisipatif, jika RRA dilakukan oleh sekelompok orang luar, sedangkan PRA justru melibatkan orang dalam yang terdiri dari stakeholder dengan difasilitasi oleh orang-orang luar. 3) FGD (Focus Grup Discussion) adalah teknik pengumpulan informasi atas suatu isu atau masalah tertentu yang sangat spesifik secara sistematis melalui diskusi kelompok yang dilakukan secara terarah. 4) PLA (Participatory Learning And Action) adalah merupakan bentuk dari metode pemberdayaan dari "learnig by doing" yaitu belajar sambil bekerja, PLA merupakan proses belajar melalui ceramah, curah pendapat, diskusi dan lain-lain. 5) SL atau sekolah lapang merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi dan mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang sedang terjadi. 6) Pelatihan partisipatif

¹⁹ Totok mardikanto dan poerwoko soebianto, *pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, (bandung: alfabeta, 2017), hlm. 197-204.

Pelatihan berupaya untuk mengacu untuk memperluas ilmu pengetahuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat harus ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan tersebut.

d. Model Pemberdayaan Masyarakat

Adapun model pemberdayaan masyarakat yaitu:²⁰

1. Model Pengembangan Lokal (Locality Development Model)

Model pengembangan lokal memasyarakatkan bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara bila melibatkan partisipasi aktif yang luas disemua spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan tujuan maupun pelaksanaan tindakan perubahan.

2. Model Perencanaan Sosial (Social Planning Model)

Model ini menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial yang substantif. seperti kenakalan remaja, perumahan (pemukiman), kesehatan mental dan masalah sosial lainnya. Selain itu juga, model ini menganggap betapa pentingnya menggunakan cara perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali yakni untuk mencapai tujuan akhir secara rasional.

3. Model Aksi Sosial (Social Action Model)

²⁰ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), hlm. 66-70.

Model ini menekankan tentang betapa pentingnya penanganan kelompok penduduk yang tidak beruntung secara terorganisasi, terarah, dan sistematis. Juga, meningkatkan kebutuhan yang memadai bagi masyarakat yang lebih luas dalam rangka meningkatkan sumber atau perlakuan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial dan demokrasi.

e. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi pemberdayaan masyarakat menurut Huraerah pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai memperkuat apa yang lazim disebut cummnity self-reliance atau kemandirian.²¹ Ada 5 strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin, yaitu:²²

1. Motivasi. setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan.
2. interaksi social dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa.
3. Manajemen diri, Setiap kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri. Mobilisasi sumber daya, Untuk memobilisasi sumberdaya

²¹ Abu Huraera, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 87.

²² Totok Mardikanto dan poerwoko soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat*, hlm.170.

masyarakat diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan regular dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal social.

4. Pembangunan dan pengembangan jejari

Umar Chapra mengakui bahwa untuk merubah paradigma pemberdayaan ekonomi rakyat bukan hal yang mudah. Hal tersebut membutuhkan sejumlah perubahan revolusioner dalam lingkungan social ekonomi. Adapun menurut beliau ada enam langkah untuk menyokong tegaknya ekonomi rakyat:²³ Pertama, perubahan dalam pola Gaya hidup pada orientas, cinta produk dalam negeri (domestic produen dan memnfaatkan tenaga buruh secara berlin.pah. Kedua, perubahan sikap dan kebijakan secara resmi yang berpihak pada usaha ekonomi rayat sehingga usaha ekonomi rakyat tidak dikeluarkan. Ketiga, unit usaha ekonomi rakyat harus diberdayakan melalui bantuan baik dalam memperoleh input-input ekonomi yang lebih baik, teknologi yang sesuai, teknik pemasaran yang efektif dan pelayanan ekstensi lainnya.

Selain lima pendekatan pemberdayaan tersebut, menurut Edi Suharto pemberdayaan juga dapat di lakukan dengan beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

²³ Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2007), hlm.109.

- a) Aras mikro yaitu pendekatan yang berpusat pada tugas (task centered approach) yaitu pemberdayaan yang dilakukan terhadap klien secara individu, bimbingan, konseling stress management, crisis intervention.
- b) Aras mezzo yaitu pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi pendidikan, dan latihan, dinamika kelompok.
- c) Aras makro yaitu strategi sistem besar (large-system stretegy) yaitu perubahan pada lingkungan yang lebih luas perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat dan manajemen konflik.²⁴

Didalam konteks pekerja sosial Upaya memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi yaitu: 1) Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumberdaya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. 2) Pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan dengan membangun kekuasaan yang efektif. 3) Pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan

²⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hlm. 66-67.

dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan mereka.²⁵

f. Tahap Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Upaya agar masyarakat berdaya maka memerlukan intervensi, ada beberapa tahapan intervensi yang direncanakan agar tercapai keberhasilan pemberdayaan tersebut. Tahapan yang dilakukan lebih dekat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di harapkan berujung pada terealisasikannya proses pemberdayaan masyarakat Menurut Adi tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu:²⁶

- 1) Tahap Persiapan (Engagement) Tahap ini terdiri dari dua hal yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan, persiapan ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang harus dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat
- 2) Tahap Pengkajian (Assessment) yaitu mengidentifikasi masalah masalah atau kebutuhan, dan sumber daya yang menjadi sasaran. Masyarakat dilibatkan secara aktif agar permasalahan yang keluar adalah dari masyarakat itu sendiri, dan fasilitator hanya bertugas mendampingi dan menyusun prioritas dari permasalahan yang disampaikan oleh masyarakat
- 3) Tahap Perencanaan Alternatif Kegiatan (Planning)

²⁵ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group), hlm.27.

²⁶ Rr. Suhartini, A. Halim, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm.13.

Pada tahap ini fasilitator berupaya untuk melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut 4) Tahap Formulasi Rencana Aksi (Action Plan Formulation) Pada tahap ini pendamping membantu masing-masing kelompok atau masyarakat untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan masyarakat lakukan guna mendaptasi masalah yang ada 4) Tahap Implementasi Kegiatan (Implementation) merupakan tahap yang penting dalam pengembangan masyarakat, karena sesuatu sudah direncanakan dengan baik dan tidak akan melenceng dalam tahap pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerjasama antar pelaku perubahan dan masyarakat 5) Tahap Evaluasi (Evaluation) merupakan proses pengawasan dari warga dan pendamping terhadap program yang sedang berjalan, pada tahap ini sebaiknya melibatkan masyarakat untuk melakukan pengawasan secara internal agar dalam jangka panjang diharapkan membentuk masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada 6) Tahap Terminisasi merupakan tahap perpisahan, terminisasi dilakukan sering kali bukan karena masyarakat sudah di anggap mandiri, tetapi proyek harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandangan dana yang dapat meneruskan program tersebut.

g. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Sri Najiati, Agus Asmana, Surya Adiputra yaitu:

1) Prinsip kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat. Dinamika yang dibangun adalah kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain, dimana masing-masing masyarakat mengakui kelebihan dan kekurangan sehingga masing-masing terjadi proses saling belajar.²⁷

2) Partisipasi

Partisipasi merupakan kunci untuk mendorong efesiensi, akuntabilitas, dan transparansi dalam mengalokasikan sumber daya untuk pembangunan masyarakat, Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi

²⁷ Novie Istoria Hidayah, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*, "Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Diuniversitas Negeri Yogyakarta, 2017.

kelompok yang mendorong mereka untuk berkontribusi pada tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab untuk tujuan tersebut.²⁸

3) Kesadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan dari pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan yang sedikit.

4) Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya ada peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat itu sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya akan dihapus karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.²⁹

h. Faktor Yang Menyebabkan Ketidak Berdayaan Masyarakat

Faktor yang menyebabkan ketidak berdayaan masyarakat adalah ketimpangan, pemberdayaan masyarakat akan berjalan efektif jika sebelumnya sudah dilakukan investigasi dan evaluasi terhadap faktor-faktor yang menjadi akar permasalahan sosial. Apakah ada faktor penyebab ketimpangan ataukah ada kombinasi antar keduanya yang

²⁸ Icol Dianto, "Participation, Millennial community, Quran Village, Collaborative approach", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 6, No. 1 (2022).

²⁹ Sri Najiyati, Agus Asmana, Dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Dilahan Gambut*, (Bogor: Wetlands Internasional, 2005), hlm.54-55.

sering terjadi pada masyarakat. Adapun faktor yang menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat yaitu:³⁰

- 1) Ketimpangan struktural yang terajadi diantara struktural yang terjadi diantara kelompok primer, seperti perbedaan kelas orang kaya dengan orang miskin, buruh dan majikan, ketidaksetaraan gender, ras etnis diantara minoritas dan mayoritas.
- 2) Ketimpangan kelompok akibat perbedaan usia, kalangan tua dengan muda, keterbatasan fisik, mental dan intelektual.
- 3) Ketimpangan personal akibat faktor kematian, kehilangan orang yang dicintai, persoalan pribadi dan keluarga. Kurangnya partisipasi atau respon masyarakat, dan menganggap acuh tak acuh yang dilakukan pendamping Desa.

2. Program Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus sampai ambang batas tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang terlibat. Menurut Ndaraha diperlukan berbagai program pemberdayaan antara lain:

1. Pemberdayaan pada lingkup politik diorientasikan agar masyarakat mempunyai Beggining position (daya tawar) yang tinggi apabila berhadapan dengan bidang yang terkait baik itu pemerintah, kalangan LSM, maupun itu kalangan swasta yang memiliki agenda atau proyek di wilayah tersebut. Daya tawar ini diperlukan agar

³⁰ Ginanjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*, (Jakarta: Bappenas, 1996), hlm.23.

posisi masyarakat tidak menjadi sub ordinat dihadapan stake holder yang lain.

2. Pemberdayaan pada lingkup ekonomi biasanya berhubungan dengan kemandirian dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini upaya-upaya produktif yang dapat menjadi sumber pendapatan atau menjadi gantungan hidup menjadi fokus dalam lingkup pemberdayaan dibidang ekonomi.
3. Pemberdayaan pada lingkup Sosial Dan Budaya berhubungan dengan peningkatan kapasitas masyarakat baik yang bersifat individual maupun kolektif. Orientasi pemberdayaan pada lingkup sosial budaya ini berkisar pada penguatan solidaritas masyarakat, pengurangan kerentanan terhadap konflik, serta penguatan solidaritas sosial.
4. Pemberdayaan pada lingkup Lingkungan berfokus pada upaya-upaya pada perlindungan dan pengelolaan lingkungan agar terjaga kelestariannya. Upaya ini hanya bisa dilakukan apabila masyarakat memahami dan peduli terhadap kondisi lingkungan dan keberlanjutannya. Pemahaman dan kepedulian masyarakat ini hanya tumbuh. dan berkembang melalui upaya pemberdayaan tersebut.

3. Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat

Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat Ini adalah nama sah fasilitator profesi yang telah terdaftar di Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi sejak tahun 2012. Kata "fasilitator" sendiri mengacu pada

seseorang yang bekerja untuk pekerja masyarakat. Sementara itu, Lippit dan Rogers menyebut sebagai "agent of change" ialah seseorang dimana bertindak atas nama pemerintah maupun lembaga yang memberi bantuan kepada masyarakat dan dituntut untuk memberikan pengaruh terhadap manfaat (potensi) penerima) proses. pengambilan keputusan untuk mempertahankan inovasi. Oleh karena itu fasilitator harus memenuhi syarat dalam hal kepribadian, keterampilan, sikap, dan pengetahuan untuk memfasilitasi kebutuhan pemberdayaan masyarakat.³¹

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang ditekuni yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu. Prayitno dan Erman Amti mengartikan profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya. Artinya, pekerjaan yang disebut profesi itu tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu. Etika profesi bersinggungan dengan norma-norma sosial/etika sosial. Etika sosial merupakan norma- norma masyarakat yang memberikan petunjuk bagi perilaku seseorang dalam masyarakat. Maciver dan Page seperti dikutip Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa norma pada tingkat pengaturan kebiasaan disebut dengan tata kelakuan (mores).

Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas secara sadar maupun

³¹ Mustanir, A., & Hamid, H. (2019). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Dalam Perencanaan Metode Partisipatif. *Jurnal MODERAT*, 5(3), 239–227. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>.

tidak sadar oleh masyarakat untuk anggota- anggotanya. Kebiasaan pada tahap ini tidak hanya mencerminkan pada cara berperilaku saja melainkan diterima sebagai norma-norma pengatur perilaku. Menurut Azyumardi Azra dalam Tanggor, menyebutkan etika juga dipandang sebagai karakter atau etos individu/kelompok berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma luhur.³²

fasilitator merupakan sekelompok orang yang mendampingi, memberi semangat, pengetahuan, bantuan, saran suatu kelompok dalam memecahkan masalah sehingga kelompok lebih maju. "Barker dalam buku Edi Suharto dalam Siti T. mendefinisikan fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau tradisional, dengan menggunakan strategi strategi khusus untuk mencapai tujuan.

Definisi fasilitator di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa fasilitator adalah kelompok orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendampingi dan membantu partisipan dalam pemberian semangat, pengetahuan dan saran untuk membantu partisipan memecahkan permasalahan yang ia alami dan membantunya untuk mencapai tujuan.

Dan menurut Nanik Fasilitator merupakan pekerja atau pelaksana dalam pemberdayaan masyarakat, menurut Barker fasilitator merupakan agen perubahan yang bertanggung jawab dalam mensejahterakan masyarakat. Selain itu fasilitator bertanggung jawab dalam untuk

³² Icol Dianto, Urgensi Etika Profesi Penembangan Masyarakat, "Jurnal Tabligh Volume 19 No 1, Juni 2018, hlm.90.

membantu atau mendorong masyarakat untuk hidup mandiri dan tidak ketergantungan. Untuk memberdayakan masyarakat bukan hal yang mudah diperlukan perencanaan, strategi-strategi, dan keterlibatan masyarakat. Peran mediasi dilakukan fasilitator untuk menjembatani perbedaan dan mengoptimalkan berbagai sumberdaya yang mendukung terciptanya perdamaian. Fasilitator sebagai penggerak lebih berperan sebagai pihak yang memberikan dorongan atau motivator kelompok agar secara swadaya membangun dirinya berpartisipasi dalam pembangunan.³³

Jadi fasilitator desa merupakan seseorang yang mampu membantu masyarakat dalam memberikan inovasi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat terutama di Desa Aek Nabara Julu. Karena pada hakikatnya dalam pemberdayaan masyarakat dibutuhkan peran dari orang luar yang bertugas untuk memberdayakan masyarakat. Tugas fasilitator adalah memandu proses dalam kelompok, membantu anggota kelompok memperbaiki cara mereka berkomunikasi, menyelidiki dan memecahkan masalah dan membuat keputusan dimana fasilitator adalah agen perubahan, yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi.

³³ Nanik, Suryani, *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perguruan Tinggi*, (Semarang: Unnes, 2008), hlm.159.

Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat akan selalu ada tim ahli yang melaksanakannya, tim ini disebut sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat. Untuk menjadi dan fasilitator pemberdayaan masyarakat ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki sehingga kegiatan pemberdayaan dapat berlangsung dengan lancar. Selain itu dan fasilitator harus memahami dengan baik perannya.

Untuk menjadi pendamping dan fasilitator pemberdayaan masyarakat ada beberapa kualitas yang harus dimiliki yaitu:

1. Problem Solver

Seorang pendamping dan fasilitator harus bisa menjawab seluruh permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Di dalam kegiatan pemberdayaan terkadang begitu banyak permasalahan yang dihadapi sehingga pendamping dan fasilitator harus bisa membuat prioritas dan menyelesaikannya satu persatu.

2. Sence Of Community

Seorang pendamping dan fasilitator harus memiliki kepedulian dan empati yang tinggi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan memberikan solusinya. Karena kegiatan pemberdayaan adalah kegiatan sosial dan tidak berorientasi pada keuntungan maka mereka harus siap dengan berbagai konsekuensi yang dihadapi.

3. Strict To Porpuse

Pada kegiatan pemberdayaan masyarakat banyak sekali target yang harus dicapai oleh pendamping dan fasilitator, serta di saat yang sama masyarakat juga mengajukan berbagai permasalahan yang tidak terkait dengan program yang telah ditentukan. Untuk itu pendamping dan fasilitator harus fokus terlebih dahulu kepada target dan permasalahan utama. Jika sudah selesai baru bisa membantu terkait permasalahan yang lainnya.

4. Integrity

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan akan banyak sekali permasalahan yang harus dihadapi oleh pendamping dan fasilitator. Tidak semua masyarakat memberikan respon positif dalam kegiatan pemberdayaan dan akan ada banyak sekali kendala dan masalah yang akan dihadapi. Untuk itu pendamping dan fasilitator harus memiliki integritas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

5. Accountable

Kegiatan pemberdayaan melibatkan banyak program dan juga anggaran dalam pelaksanaannya. Untuk itu pendamping dan fasilitator harus terbuka dengan seluruh pihak terkait teknik seluruh pekerjaan dan anggaran pelaksanaannya. Sehingga semua pihak bisa mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya dengan baik.

a. Peran Fasilitator

Berdasarkan pengertian peran dikatakan bahwa didalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban. Istilah fasilitasi dalam pembangunan biasa dikaitkan dengan peran pendampingan, pendukung, atau bantuan dari masyarakat. Pengertian fasilitator secara harfiah merujuk pada upaya memberikan kemudahan kepada siapa saja agar mampu mengarahkan potensi dan sumber daya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Biasanya tindakan ini diikuti dengan pengadaan personil, tenaga pendamping, relawan ataupunlah lain yang memberikan penyuluhan, penerangan, bimbingan, terapi psikologis, penyadaran agar masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu dan sadar untuk berubah.

Maka dari itu selain tugas seorang fasilitator terdapat proses yang dilakukan dan menciptakan suatu peran fasilitator memberdayakan masyarakat, yaitu:

1. Proses perencanaan, peran yang dilakukan pada proses ini adalah mencari lokasi pemberdayaan dan menyeleksi yang menjadi permasalahan penting.
2. Proses pelaksanaan, sebuah proses tindakan pembangunan, yakni peran yang dilakukan memberikan keterampilan serta memberikan model pemecahan masalah.

3. Proses monitoring, fasilitator harus mampu memberikan pengawasan kepada masyarakat atas apa yang telah direncanakan.
4. Proses evaluasi, fasilitator harus mampu mengevaluasi dari setiap proses yang dilaksanakan sebelumnya, dengan perencanaan tindakan yang dilakukan.³⁴

b. Fungsi Fasilitator

Fungsi fasilitator yaitu untuk mempermudah aktivitas dalam proses program yang sedang dikembangkan, ini bertujuan untuk memberikan kemudahan, dorongan, motivasi kepada masyarakat agar mampu memasarkan hasil pertanian mereka dan mampu membaca peluang usaha dan peluang pasar. Agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik maka seseorang fasilitator harus mengerti apa yang harus dilakukan di masyarakat. *American society of training and development* (ASTD), mengemukakan paling tidak ada empat fungsi utama fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu:

1) Narasumber atau informan

merupakan faktor penting bagi tersusunnya suatu informasi dengan pemilihan narasumber akan mampu mempertajam informasi. Untuk menyajikan data yang terpercaya maka harus

³⁴ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.142.

dilakukan pemilihan narasumber yang dipandang memiliki kredibilitas.³⁵

2) Pelatihan

Pelatihan diberikan agar dapat menolong masyarakat dalam mengatasi masalah dan kesulitan disaat bekerja dan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan dengan cepat. Bukti menunjukkan bahwa tenaga kerja yang mendapat pelatihan lebih awal sampai mereka terampil akan lebih puas dan sedikit kemungkinan untuk berhenti bekerja dari pada masyarakat yang tidak memperoleh pelatihan terlebih dahulu

3) Mediator

Mediator adalah pihak netral yang membantu pihak dalam proses perundingan guna mencari kemungkinan penyelesaian sangketa tanpa menggunakan cara memutus atau melaksanakan sebuah penyelesaian. Peran mediator hanyalah membantu para pihak dengan cara tidak memutus atau memaksakan pandangan atau penilaiannya atas masalah-masalah selama proses mediasi.³⁶

4) Penggerak

Penggerak adalah mengerakkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan.

³⁵ Ida Widendijarti, "Pengaruh Kredibilitas Narasumber Berita Politik Terhadap Internalisasi Nilai Berita Politik Pada Masyarakat", *Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, Fisip Upn Veteran, Yogyakarta, Vol. 6, No. 2, (2008), hlm.9.

³⁶ Bustaman Usman, "Peranan Mediator Dalam Memediasi Perkara Perceraian", *Jurnal Dusturiah*, Vol. 8, No 1. (2018).

c. Indikator atau Kunci Keberhasilan Fasilitator

Menurut Rogers ada empat hal yang menjadi kunci keberhasilan fasilitator yaitu:³⁷

1. *Change-agent efforts* yaitu kerja keras yang dilakukan fasilitator.
2. *Client orientation* yang selalu mengacu kepada keadaan, masalah dan kebutuhan penerima manfaat.
3. *Comppatibility with client's needs* yang harus menyesuaikan kegiatannya dengan kebutuhan penerima manfaat.
4. *Empathy* atau bertenggang rasa, yaitu kemampuan untuk memahami, merasakan, dan menempatkan diri sebagai penerima manfaatnya.

4. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat Petani

Pemberdayaan masyarakat petani adalah upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan masyarakat petani sehingga secara mandiri mampu mengembangkan diri dan melakukan usaha secara berkelanjutan. Menghidupkan kembali berbagai pranata ekonomi masyarakat untuk dihimpun dan diperkuat sehingga dapat berperan bagi kemajuan ekonominya. Ekonomi masyarakat petani akan terbangun bila hubungan sinergis dari berbagai pranata sosial dan ekonomi yang ada di dalam masyarakat dikembangkan kearah terbentuknya jaringan ekonominya.

³⁷ Theresia, Aprilia, *Pengembangan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.187.

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan. Pemberdayaan sosial ekonomi pada intinya dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan antara lain pelatihan, pendampingan, penyuluhan, pendidikan dan keterlibatan organisasi demi menumbuhkan dan memperkuat motivasi hidup dan usaha, serta pengembangan pengetahuan, keterampilan hidup dan kerja.³⁸

B. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang Dilakukan Erialdy Dan Yudi Muhtad (2021)

Penelitian ini berjudul “Pendampingan Masyarakat Sebagai Fasilitator Pada Kegiatan Musrenbang Di Kelurahan Kenanga Kecamatan Cipondoh Tangerang” adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendampingan yang dilakukan fasilitator di kelurahan kenanga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas pendampingan fasilitator,

³⁸ Erna Erawati Cholitin dan Juni Thamrin, *Pemberdayaan Dan Refleksi Finansial Usaha Kecil Di Indonesia*, (Bandung: Yayasan Akita, 1997), 238.

Yang membedakan penelitian tersebut dengan terletak fokusnya penelitian yaitu pada penelitian tersebut fokusnya pada pendampingan fasilitator pada kegiatan musrenbang di kelurahan kenanga, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendampingan fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat petani.³⁹

2. Penelitian yang dilakukan Rumampuk Marseka, Dkk (2021)

Penelitiannya yang berjudul “Kemampuan Kerja Fasilitator Dalam Pendampingan Masyarakat Di Desa Ranoketang Tua Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif, Yang membedakan penelitian tersebut terletak pada objek penelitian yaitu pada penelitian tersebut objeknya ke seluruh masyarakat di desa Ranoketang sedangkan dalam penelitian ini fokus nya pada satu objek yaitu masyarakat petani.⁴⁰

3. Penelitian yang dilakukan Zaynal Hafizi muh, dkk (2018)

Peneilitiannya yang berjudul “Pola Pemberdayaan Masyarakat Hulu Sub Daerah Aliran Sungai Miu (Kasus Penerapan Program SCBFWM di Desa Winatu Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah)”, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Yang membedakan penelitian tersebut dengan

³⁹ Erialdy Dan Yudi Muhtad, “*Pendampingan Masyarakat Sebagai Fasilitator Pada Kegiatan Musrenbang Di Kelurahan Kenanga Kecamatan Cipondoh Tangerang*”, Vol 5, No. 2 April (2021), hlm. 342-348.

⁴⁰ Rumampuk Marseka, Dkk. *Kemampuan Kerja Fasilitator Dalam Pendampingan Masyarakat Di Desa Ranoketang Tua Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan*”, Vol VII, No. 110 (2021).

terletak fokusnya penelitian yaitu pada penelitian tersebut fokusnya pemberdayaan masyarakat hulu sub daerah aliran sungai miu, dan dalam penelitian ini fokusnya pada pendampingan fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat petani.⁴¹

⁴¹ Zaynal Hafizi, “Pola Pemberdayaan Masyarakat Di Hulu Sub Daerah Aliran Sungai Miu” (Kasus Penerapan Program SCBFWM di Desa Winatu Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah), Volume 4, Nomor 1. (2018), hlm.89-96.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Metodologi penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Metode penelitian yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon dengan metode kualitatif. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan mayoritas penduduk Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon hampir 98% dari jumlah penduduk 523 orang masyarakatnya bekerja sebagai petani. Metode penelitian yaitu cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak disahkan judul proposal tanggal 19 September 2024 hingga direncanakan selesai juni 2025.

B. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Deskriptif. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk kegiatan penelitian

tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktivitas sosial, dan ekonomi. Hasil kegiatan penelitian kualitatif dapat berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan, konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh. Metode kualitatif yakni suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa.⁴² Berdasarkan uraian di atas terbatas, penelitian dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan pengolahan dan analisis data.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau sejumlah kelompok yang telah ditetapkan dalam penelitian. Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan penelitian, Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya, Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang sangat erat dengan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya.

⁴² Made Laut Martha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hlm.6.

D. Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Sumber Data Utama (data primer)

Data primer adalah data yang di dapat dari sumber pertama baik dari individu maupun kelompok yang di anggap paling mengetahui informasi yang berkaitan dengan penelitian.⁴³ Data dikumpulkan oleh peneliti secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini fasilitator 2 orang (Gordong Dasopang dan Sayuti), kepala desa, perangkat desa 2 orang (Baleo dan Syukur) dan kelompok masyarakat petani 5 orang yang di ambil dari ketua kelompok (Maisaroh, Tiaminun, Najaruddi, Masdewani dan Tirga).

2. Sumber Data Tambahan atau Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer. Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis atau dokumentasi baik dalam bentuk foto atau gambar dan Kepala Desa.⁴⁴

⁴³ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Cet, 12. hlm.42

⁴⁴ Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hlm.40.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara-cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap. Penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh secara lisan dan tertulis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang dapat dipertanggung jawabkan tingkat validitasnya dan reliabilitasnya asalkan dilakukan oleh observer yang telah melewati latihan-latihan khusus, sehingga hasil dari observasi tersebut dapat dijadikan sumber data yang akurat dan terpercaya sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan.⁴⁵

Observasi di dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati secara mendalam atas kegiatan pendampingan dan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh fasilitator dan masyarakat. Meliputi perencanaan, pembangunan embung/bendungan irigasi untuk pengairan sawah masyarakat, kemudian mengamati proses pembangunan atau perbaikan bendungan irigasi dan mengamati rapat yang diadakan oleh fasilitator

⁴⁵ Ni'matuzahroh Dan and Susanti Prasetyaningrum, *Observasi Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang. Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm.4.

dengan masyarakat dan mengamati keefektivitasan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator.⁴⁶

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁴⁷

Wawancara dilakukan terhadap tenaga fasilitator di Desa Aek Nabara Julu (di Desa Aek Nabara Julu terdapat 2 orang fasilitator), wawancara dilakukan juga dengan pemerintahan Desa meliputi Kepala Desa, Sekretaris Desa dan Kasubbit yang membidangi pertanian serta masyarakat petani Desa Aek Nabara Julu (10 orang masyarakat petani) antara lain: Amiron Siregar, Maisaroh Siregar, Amran Siregar, Kabang Siregar, Najaruddin Siregar, timainun Siregar, Hengki Rambe, Tirga Siregar, Masnila Daulay, Masdewani Harahap.

⁴⁶ Icol Dianto, <https://www.majalah-mpd.com/2024/10/inilah-metode-pengumpulan-data-penelitian-melalui-observasi/> “Metode Pengumpulan Data Penelitian Melalui Observasi”.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm.195.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian, meliputi dokumen-dokumen yang relevan dari kantor desa, laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan penelitiannya.⁴⁸

F. Teknik Keabsahan Data

Pengumpulan data dengan teknik triangulasi yaitu dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Data yang terkumpul dari berbagai macam teknik tersebut dibandingkan, dicari persamaan dan perbedaannya. Peneliti membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber data.⁴⁹ Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara sebagai berikut: Adapun Teknik keabsahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis

⁴⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.160.

⁴⁹ Icol Dianto, <https://www.icoldianto.web.id/2023/02/keabsahan-data-penelitian-kualitatif.html> "Keabsahan Data Penelitian Kualitatif", Padangsidempuan, 2023, hlm. 2.

2. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan perpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbuka, semakin akrab, saling mempercayai Sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

3. Tringulasi

Tringulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Data tersebut bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. peneliti perlu melakukan tringulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. adanya tringulasi dari sumber/informan, tringulasi dari teknik pengumpulan data, dan tringulasi waktu.⁵⁰ Pengumpulan data dengan teknik triangulasi yaitu dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokemntasi). Data yang terkumpul dari berbagai macam teknik tersebut dibandingkan, dicari persamaan dan perbedaannya. Peneliti membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber data.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm.368.

G. Teknik Analisi Data

Dalam buku karangan Imam Gunawan. Bagdan dan Biklen menyatakan analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan kemungkinan menyajikan apa yang ditemukan. Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan konsep, yaitu:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengkesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi data menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematisa pembahasan.
4. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum pasti sehingga diteliti menjadi jelas.⁵¹

⁵¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas. Adapun alasan peneliti memilih lokasi Desa Aek Nabara Julu sebagai lokasi peneliti, dikarenakan telah melakukan observasi awal yang memunculkan beberapa permasalahan mengenai kelangkaan air sawah di Desa Aek Nabara Julu. Desa Aek Nabara Julu di kepala oleh seorang kepala Desa yang bernama Jalaluddin Hasibuan dan pusat pemerintahannya di sibuhuan. Letak Desa Aek Nabara Julu dari geografisnya Desa ini berdekatan dengan daerah-daerah lainnya yang termasuk kawasan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas. Berdasarkan data dari badan statistik Desa Aek Nabara Julu bahwa luas wilayah Desa Aek Nabara Julu .

Untuk Mengetahui tentang letak-letak dari Desa Aek Nabara Julu, maka berikut ini penulis akan mencoba menjelaskan batasan-batasan Desa Aek Nabara Julu berdasarkan keterangan yang diberikan Kepala Desa, ketika penulis melakukan wawancara langsung dengan Kepala Desa. Adapun batas-batas wilayah tersebut adalah berikut:

- a. Sebelah Timur Desa Padang Garugur Tonga dan Aek Nabara
- b. Sebelah Barat Desa Payabahung

- c. Sebelah Utara Desa Bangkuang
- d. Sebelah Selatan Kecamatan Aek Nabara Barumun⁵²

2. Kondisi Demografis

Berbicara mengenai keadaan demografis berarti berbicara tentang keadaan penduduk. Menurut keterangan yang penulis peroleh dari Kepala Desa penduduk Desa Aek Nabara Julu Berjumlah jiwa dari kartu keluarga. Desa Aek Nabara mempunyai jumlah penduduk berdasarkan sensus yang dilaksanakan Badan Statistik (BPS) Tahun 2025 adalah 758 jiwa.⁵³

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan faktor penting dalam mendukung berbagai aktivitas manusia. sarana menyediakan alat atau fasilitas yang dibutuhkan , sementara prasarana menyediakan sistem dan infrastruktur yang menunjang kelancaran kegiatan tersebut. Keduanya harus saling melengkapi dan terintegrasi dengan baik untuk mencapai hasil yang optimal.

a. Tempat Ibadah

Tempat ibadah merupakan salah satu prasarana yang penting di antara prasana yang lainnya, jumlah mesjid menjadi salah satu infrastruktur amenities pending di sebuah Desa.

⁵² Jalaluddin Hasibuan, Kepala Desa Aek Nabara Julu Wawancara, Selasa 15 April 2025

⁵³ Data Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas dari Kantor Kepala Desa Aek Nabara Julu 15 April 2025

Keberadaan Rumah Ibadah di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara
Barumun Kabupaten Padang Lawas Tahun 2025

Tabel 4.1

No	Rumah Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Mushollah	0
3	Gereja	0

Sumber Data: Kepala Desa Aek Nabara Julu

Tabel tersebut menjelaskan rumah ibadah yang terdapat dan tersedia di

Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumun tersedia rumah ibadah umat Islam, sedangkan tempat beribadah penganut agama lain selain islam tidak ada di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumun.

b. Sarana Pendidikan

Keadaan pendidikan masyarakat di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumun, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan data-data tentang sarana pendidikan yang ada di Desa Aek Nabara Julu, sebab proses mengajar tidak akan dapat lanavar dengan baik tanpa adanya sarana pendidikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan sangatlah penting.

Tingkat pendidikan di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon
Kabupaten Padang Lawas Tahun 2025

Tabel 4.2

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Taman Kanak-Kanak Islm (TK)	50 Orang
2	Sekolah Dasar Umum (SD)	386 Orang
3	Sekolah Tingkat Pertama (SLTP)	32 Orang
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	105 Orang
5	Perguruan Tinggi Srata1 (S1)	23 Orang

Sumber Data: Profil Jumlah Pendidikan Desa Aek Nabara Julu

Berdasarkan data di atas pada dasarnya penduduk Desa Aek Nabara Julu belum bisa dikatakan sudah memiliki pengetahuan dalam bidang pendidikan yang tentunya dapat mendorong kemajuan keilmuan maupun perekonomian dilihat dari jumlah yang sekolah di perguruan tinggi sebanyak 23 orang, sedangkan jumlah yang Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 105 orang, selanjutnya jumlah yang Sekolah Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 32 orang, kemudian jumlah yang sekolah di Sekolah Dasar (SD) sebanyak 386 orang dan yang sekolah di Taman Kanak-Kanak Islam (TK) sebanyak 57 orang.

Selanjutnya untuk melihat jumlah penduduk Desa Aek Nabara Julu menurut jenis pekerjaannya sehari-hari guna mencukupi kebutuhan hidup dapat di lihat pada data berikutnya.

Mata Pencaharian Tahun 2025

Tabel 4.3

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	504 Orang
2	Pedagang	15 Orang
3	PNS	6 Orang
4	Buruh	100 Orang

Sumber Data: Kepala Desa Aek Nabara Julu

Tabel di atas menjelaskan bahwa lebih banyak atau mayoritas penduduk Desa Aek Nabara Julu bermata pencaharian sebagai petani dilihat dari tabel di atas sebanyak 504 orang, kemudian mata pencaharian penduduk Desa Aek Nabara Julu sebagai pedagang dengan jumlah 15 orang, selanjutnya mata pencaharian penduduk Desa Aek Nabara Julu sebagai PNS dengan Jumlah 6 orang dan yang selanjutnya mata pencaharian di Desa Aek Nabara Julu sebagai buruh dengan jumlah 100 orang. Hal ini menyebabkan masyarakat di Desa Aek Nabara Julu dalam kesehariannya lebih banyak dihabiskan untuk bertani dan buruh.

4. Agama Masyarakat

Agama merupakan fitrah manusia, karena manusia membutuhkan agama sebagai pedoman dan panutan dalam kehidupannya, secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan agama diturunkan Allah kepada manusia adalah agar manusia dapat mengaruhi hidup dan penghidupannya di bumi ini sesuai dengan fitrah aslinya. Jadi karena agama itu merupakan fitrah Allah,

dan manusia diciptakan atas dasar fitrah juga, maka yang menjadi inti kemanusiaan itu adalah fitrah itu sendiri. Fitralah yang membuat manusia keluhuran jiwa secara alamiah berkeinginan suci dan berpihak pada kebaikan dan kebenaran Tuhan, berhubungan dengan hal itu keadaan keagamaan di Desa Aek Nabara Julu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

No	Agama	Jumlah
1	Islam	752 Orang
2	Kristen	2 Orang
3	Buddha	0

Sumber Data Kepala Desa Aek Nabara Julu

Berdasarkan data tersebut keadaan keagamaan masyarakat Desa Aek Nabara Julu adalah 752 orang Islam, Kristen 0 orang dan Buddha 0 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemeluk agama yang paling banyak di Desa Aek Nabara Julu adalah pemeluk agama Islam, untuk menunjang kegiatan peribadatan masyarakatnya di Desa Aek Nabara Julu 1 Masjid dan 1 Mushollah. Jika dibandingkan dengan kebutuhan masyarakatnya maka jumlah sarana peribadatan tersebut sudah cukup memadai.

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Aek Nabara Julu dan Topoksinya

Kepala Desa : Jalaluddin Hasibuan

Kepala Desa mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Menyusun program dan rencana kerja Desa.
- b. Melaksanakan tugas di bidang pemerintahan, pembangunan dan pembinaan lembaga kemasyarakatan.
- c. Melaksanakan usaha dalam rangka menumbuh perkembangan dan penggerak prakarsa dan partisipasi serta swadaya gotong royong masyarakat.
- d. Melaksanakan tugas lain yang diberikan camat sesuai dengan tugas dan fungsinya dan seterusnya.
- e. Melaksanakan pemberdayaan masyarakat.

Sekretaris Desa : Siti Harahap

Sekretaris Desa memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Membantu desa dalam melaksanakan tugas-tugas umum pemerintahan dan memberikan pelayanan administrasi menjadi penyusunan program, penyelenggaraan urusan ketatausahaan, urusan keuangan dan perlengkapan.
- b. Melaksanakan pembinaan, pengawasan, dan penilaian kinerja bawahan.
- c. Mengelola surat menyurat, dokumentasi, rumah tangga kelurahan, perlengkapan/peralatan kantor, kearsipan dan perpustakaan.
- d. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh kepala desa sesuai tugasnya.

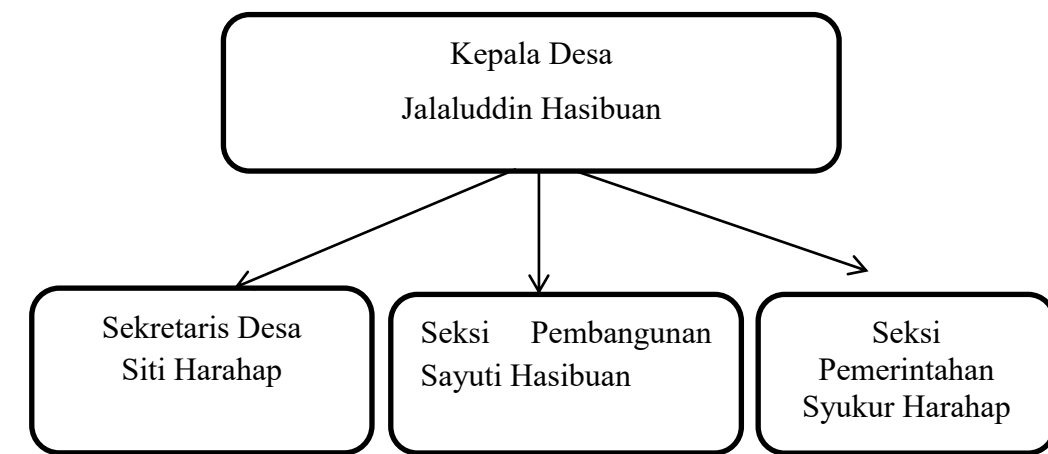
Seksi Pembangunan : Sayuti Hasibuan

Seksi pembangunan mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Membantu desa dalam melaksanakan pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum serta kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- b. Menyusun rencana program dan kinerja seksi.
- c. Melakukan pelayanan administrasi di bidang pembangunan serta pemberdayaan masyarakat.
- d. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa.
- e. Mengelola dana mengevaluasi pelaksanaan program pembangunan desa.

Seksi Pemerintahan : Syukur Harahap

- a. Seksi pemerintahan tugasnya sebagai berikut:
- b. Membantu desa dalam menyelenggarakan kegiatan pemerintahan dan penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum di tingkat desa.
- c. Mengelola administrasi pemerintahan desa, seperti surat menyurat dan dokumen lainnya.
- d. Mengatur dan mengawasi pelaksanaan peraturan desa.⁵⁴



⁵⁴ Peraturan Desa Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

B. Analisis Data Penelitian

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, dan dokumen, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada dan menjelaskan hasil penelitian tentang peran pendampingan fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi kelangkaan air sawah bagi petani di desa aek nabara julu kecamatan aek nabara barumun.

Pada sub ini peneliti akan memaparkan mengenai: 1. Bagaimana peran pendampingan fasilitator terhadap masyarakat petani dalam mengatasi kelangkaan pengairan di Desa Aek Nabara 2. Bagaimana kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator dalam mengatasi kelangkaan pengairan sawah masyarakat petani di Desa Aek Nabara Julu.

1. Peran Pendampingan Fasilitator terhadap Masyarakat Petani dalam Mengatasi Kelangkaan Pengairan di Desa Aek Nabara

Peran adalah serangkaian perilaku, tugas, atau fungsi yang diharapkan dari seseorang dalam suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat atau organisasi. Dalam konteks sosial, peran mencerminkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak berdasarkan status yang dimilikinya.

Ada beberapa Peran Fasilitator dalam penelitian ini yaitu:

a. Mediator

Mediator adalah suatu entitas yang berfungsi sebagai perantara, bertujuan untuk memfasilitasi dialog antara dua entitas atau lebih yang memiliki kepentingan atau sudut pandang yang berbeda. Menurut Kamus

Hukum Indonesia, istilah “mediator” diartikan sebagai pihak ketiga yang berperan dalam mendamaikan pihak-pihak yang terlibat dalam sengketa hukum.⁵⁵

Mediator yaitu seseorang atau pihak ketiga yang berperan sebagai fasilitator dalam proses penyelesaian konflik antarindividu atau kelompok, dengan tujuan tidak hanya menyelesaikan masalah secara damai, tetapi juga memberdayakan para pihak yang terlibat agar mampu menyelesaikan konflik secara mandiri di masa depan. Mediator dalam pendekatan pemberdayaan tidak hanya fokus pada hasil akhir (kesepakatan), tetapi juga pada proses peningkatan kapasitas para pihak baik dalam hal komunikasi, pemahaman hak dan kewajiban, serta penguatan posisi tawar yang seimbang. Peran mediator hanyalah membantu para pihak dengan cara tidak memutuskan atau memaksakan pandangan atau penilaiannya atas masalah-masalah selama proses mediasi.⁵⁶

Kelangkaan air sawah menjadi permasalahan yang krusial bagi petani, terutama di wilayah yang bergantung pada sistem irigasi tradisional atau yang terdampak perubahan iklim. Ketika air tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seluruh petani dalam satu kawasan, konflik kepentingan antarpetani sangat mungkin terjadi. Dalam kondisi ini, kehadiran fasilitator sebagai mediator memainkan peran

⁵⁵ Nabila Anis Dwicahyati Analisis Terhadap Strategi Mediator Non Hakim pada Tingkat Keberhasilan Mediasi Perceraian di Pengadilan Agama Bantul. (Yogyakarta:2022), Hlm .23.

⁵⁶ Bustaman Usman, Peranan Mediator Dalam Memediasi Perkara Perceraian, Jurnal Dusturiah, Vol 8. No 1. E-ISSN: 2580-5363, P-ISSN: 2088-5363, 2018.

penting untuk menengahi dan mencari solusi bersama. Fasilitator membantu menciptakan ruang dialog yang adil antara kelompok petani yang saling membutuhkan air, namun memiliki akses terbatas akibat keterbatasan sumber daya. Tanpa adanya fasilitator, konflik ini berpotensi menjadi berkepanjangan dan merusak hubungan sosial masyarakat setempat.⁵⁷

Sebagai mediator, fasilitator harus mampu menjaga posisi netral dan tidak memihak kepada salah satu pihak yang berselisih. Peran ini mengharuskannya untuk menjadi pendengar aktif, memahami sudut pandang masing-masing pihak, serta merumuskan masalah secara objektif. Fasilitator bertugas membantu pihak-pihak yang berselisih untuk melihat perbedaan mereka sebagai peluang untuk membangun pemahaman baru, bukan sebagai ancaman. Ia menciptakan ruang diskusi yang aman, di mana semua pihak merasa didengarkan, dihargai, dan tidak dihakimi.

Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki fasilitator sebagai mediator adalah kemampuan dalam mengelola dinamika emosi. Konflik sering kali memunculkan reaksi emosional yang tinggi seperti marah, kecewa, atau frustrasi. Dalam kondisi ini, fasilitator harus hadir sebagai penenang dan penengah yang mampu mengarahkan emosi peserta agar tetap dalam batas-batas yang produktif. Di sinilah pentingnya empati dan komunikasi yang asertif. Fasilitator perlu

⁵⁷ Muhammad Huera dan Dwi Santoso, *Pengenalan Irigasi Pertanian*, (Banjaran: Eureka Media Aksara, 2024), Hlm. 14.

berbicara dengan bahasa yang membangun, menyampaikan umpan balik secara bijaksana, serta menggunakan teknik bertanya yang menggali akar masalah tanpa menimbulkan ketegangan baru.

Fasilitator juga memiliki peran sebagai jembatan komunikasi antar pihak. Sering kali konflik terjadi karena miskomunikasi atau asumsi yang tidak terkonfirmasi. Melalui proses mediasi yang baik, fasilitator membantu para pihak mengklarifikasi maksud masing-masing, menyusun ulang pemahaman bersama, serta mengidentifikasi titik-titik temu yang dapat dijadikan dasar untuk menyusun solusi. Dalam proses ini, fasilitator bukanlah hakim yang memutuskan siapa yang benar atau salah, melainkan pemandu yang memastikan bahwa semua suara didengar dan dihargai. Sukses tidaknya suatu usaha dipengaruhi oleh kualitas pendampingan fasilitator terhadap petani.⁵⁸

Seperti yang dipaparkan oleh ibu Timainun Siregar kepada peneliti:

“Kalau menurut saya, Kehadiran fasilitator juga menjadi jembatan komunikasi antara petani dan pemerintah desa ini, khususnya dalam upaya perbaikan saluran irigasi. Dengan adanya pendampingan ini, petani menjadi lebih mudah dan mulai menerapkan penggunaan air secara tidak boros. Saya berharap program pendampingan seperti ini terus berlanjut dan lebih banyak lagi bantuan pengairan yang dapat langsung dirasakan oleh petani kecil seperti kami.”⁵⁹

Dari wawancara di atas petani ini menunjukkan bahwa kehadiran fasilitator dalam program pendampingan memiliki peran strategis sebagai

⁵⁸ Wahyudin, *Menjadi Fasilitator Genius Kiat-Kiat Dalam Mendampingi Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 5-6

⁵⁹ Timainun Siregar, Wawancara, Masyarakat Desa Aek Nabara Julu, 18 April 2025, Pukul 14 WIB.

perantara antara petani dan pemerintah desa. Hal ini penting karena sering kali ada kesenjangan komunikasi dan pemahaman antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan nyata di lapangan. fasilitator tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi jembatan aspirasi dan kebutuhan petani khususnya dalam hal infrastruktur penting seperti saluran irigasi.

Adapun pernyataan Ibu Tirga kepada peneliti:

“Dengan adanya pendamping yang mendampingi setiap ada permasalahan yang tidak dapat kami selesaikan, kami jadi lebih semangat dan tidak merasa sendirian kami bekerja bersama, saling membantu, dan bisa mencari solusi bersama-sama. Selain itu, mediator juga memberikan pelatihan agar petani tahu cara bercocok tanam yang lebih efisien, terutama dalam mengatasi kekurangan air.”⁶⁰

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa keberadaan pendamping atau mediator memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemberdayaan petani. Informan mengungkapkan bahwa kehadiran pendamping memberikan dukungan psikologis yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya semangat dan hilangnya perasaan terisolasi dalam menghadapi permasalahan. Selain itu, kehadiran pendamping juga mendorong terciptanya kerja sama dan solidaritas antarpetani, di mana mereka saling membantu dan bersama-sama mencari solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi. Hal ini mencerminkan pendekatan partisipatif yang memperkuat hubungan sosial di antara para petani.

⁶⁰ Tirga Siregar, Wawancara, Masyarakat Desa Aek Nabara Julu, 18 April 2025, Pukul 16.00 WIB.

Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan bersifat kontekstual dan aplikatif, serta mampu menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Secara keseluruhan, wawancara ini mengindikasikan bahwa keberadaan pendamping bukan hanya sebagai fasilitator teknis, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang mampu memperkuat kemandirian dan daya tahan petani.

b. Edukator

Edukator adalah seseorang yang memiliki peran sebagai pendidik, yaitu orang yang memberikan pendidikan, membimbing, mengarahkan, dan membentuk peserta didik melalui proses pembelajaran, baik secara formal, non-formal, maupun informal. Edukator tidak hanya terbatas pada guru di sekolah, tetapi juga dapat mencakup dosen, pelatih, fasilitator, orang tua, atau siapa saja yang secara aktif terlibat dalam proses mendidik.⁶¹

Edukator memiliki peran strategis dalam membantu masyarakat, khususnya petani, menghadapi masalah kelangkaan air sawah di Desa Aek Nabara Julu. Sebagai agen perubahan, edukator dapat memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang teknik pertanian yang efisien dalam penggunaan air, seperti sistem irigasi tetes, pengaturan pola tanam sesuai musim, serta pemanfaatan teknologi tepat guna. Selain itu, mereka juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya

⁶¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengertian Edukator.

menjaga lingkungan dan sumber daya air melalui pendekatan edukatif, seperti sosialisasi, diskusi kelompok tani, maupun kegiatan di sekolah.⁶²

Edukator juga dapat menjembatani komunikasi antara petani dan instansi pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat untuk memperoleh dukungan dalam bentuk alat pertanian, pelatihan lanjutan, maupun informasi pertanian terkini. Tak kalah penting, peran mereka dalam mengintegrasikan isu kelangkaan air ke dalam kurikulum pendidikan lokal turut menumbuhkan kepedulian generasi muda terhadap masalah pertanian dan lingkungan di desa mereka. Melalui pendekatan ini, edukator menjadi pendorong utama terciptanya pertanian yang berkelanjutan dan tangguh terhadap krisis air.

Adapun pernyataan Ibu Soriminta kepada peneliti:

"Saya sangat terbantu dengan adanya edukator yang datang memberikan informasi tentang cara menghemat penggunaan air di sawah. Dengan metode irigasi yang lebih efisien, saya merasa bisa mengurangi kekurangan air yang sering kami alami saat musim kemarau. Sebelumnya, kami selalu khawatir hasil panen menurun, tapi sekarang saya merasa lebih siap untuk menghadapinya."⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petani, ditemukan bahwa kehadiran edukator di lapangan memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan dan praktik bertani. Informasi yang diberikan oleh edukator terkait penghematan air, khususnya melalui metode irigasi yang lebih efisien, dirasakan langsung manfaatnya oleh

⁶² Nogi S Tangkilisan Hessel, *Manajemen Publik* (Jakarta: Grasindo, 2007), Hlm.43.

⁶³ Kabang, Wawancara, Masyarakat Desa Aek Nabara Julu, 18 April 2025, Pukul 17.00

petani. Responden menyatakan bahwa sebelumnya mereka sering mengalami kekurangan air, terutama pada musim kemarau, yang berdampak pada penurunan hasil panen.

Setelah adanya intervensi dari edukator, petani merasa lebih siap dalam menghadapi musim kemarau karena telah memahami dan menerapkan cara-cara pengelolaan air yang lebih bijak. Ini menunjukkan bahwa edukator berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan dalam praktik pertanian. Kepercayaan diri petani yang meningkat dalam menghadapi tantangan musim juga mencerminkan keberhasilan proses edukatif yang bersifat partisipatif dan kontekstual. temuan ini menguatkan peran edukator sebagai agen perubahan di tingkat akar rumput, yang mampu meningkatkan ketahanan petani terhadap risiko iklim serta mendorong praktik pertanian berkelanjutan.

Adapun pernyataan Bapak Kabang kepada peneliti:

“Saya sangat senang dengan adanya edukasi ini, karena cara-cara yang diajarkan bisa membantu kami bertahan meskipun air semakin sulit didapat. Saya berharap ada pelatihan lebih lanjut yang lebih intensif, terutama tentang cara memanfaatkan sumber air yang ada dan bagaimana agar hasil panen padi tetap optimal meskipun ada kekurangan air.”⁶⁴

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa edukasi mengenai pengelolaan air di lahan pertanian memberikan dampak positif dan dirasakan langsung manfaatnya oleh petani di lapangan. Petani merasa terbantu dengan pengetahuan baru yang diberikan, terutama dalam

⁶⁴ Tirga Siregar, Wawancara, Masyarakat Desa Aek Nabara Julu, 18 April 2025, Pukul 16.00 WIB

menghadapi kondisi kelangkaan air yang semakin sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun kepercayaan diri petani dalam mengelola lahan secara lebih adaptif.

Adapun pernyataan yang di ungkapkan oleh Ibu Timainun tentang kegiatan pendampingan fasilitator dalam mengatasi kelangkaan air sawah sebagai berikut:

“Fasilitator mengajarkan petani cara memanfaatkan embung atau kolam penampung air hujan untuk mengatasi kekurangan air di sawah, terutama saat musim kemarau. Petani diajak untuk menyimpan air saat musim hujan dan menggunakannya secara bergiliran saat air irigasi tidak cukup. Selain itu, fasilitator juga memberi arahan tentang cara merawat embung agar tetap bersih dan tidak bocor, sehingga air bisa dimanfaatkan lebih lama. Dengan adanya embung, petani jadi punya cadangan air dan tidak terlalu bergantung pada saluran irigasi utama”⁶⁵

Dari wawancara di atas diketahui bahwa, pendampingan fasilitator dalam hal pemanfaatan embung atau kolam penampung air hujan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap ketahanan petani dalam menghadapi musim kemarau. Dari pendapat petani, terlihat bahwa fasilitator tidak hanya memberikan pengetahuan teknis mengenai fungsi embung, tetapi juga membimbing secara praktis dalam hal penyimpanan dan penggunaan air secara bergiliran. Pendekatan ini membantu petani memahami pentingnya konservasi air dan pengelolaan sumber daya lokal secara mandiri. Selain itu, arahan tentang perawatan embung agar tetap

⁶⁵ Timainun, Wawancara, Masyarakat Desa Aek Nabara Julu, 25 April 2025, Pukul 16.00 WIB.

bersih dan tidak bocor menunjukkan bahwa fasilitator mendorong keberlanjutan penggunaan teknologi sederhana ini. Adanya cadangan air dari embung membuat petani tidak lagi sepenuhnya bergantung pada saluran irigasi utama, yang seringkali tidak mencukupi saat kemarau. Hal ini mencerminkan bahwa kegiatan pendampingan telah berhasil mendorong inovasi lokal yang adaptif terhadap perubahan iklim serta meningkatkan kemandirian petani dalam pengelolaan air.

Harapan petani agar pelatihan dilakukan secara lebih intensif mencerminkan kebutuhan yang nyata akan peningkatan kapasitas, khususnya dalam teknik pemanfaatan sumber air yang terbatas dan strategi budidaya padi di kondisi kekeringan. Dengan demikian, edukasi berkelanjutan menjadi aspek penting dalam membangun ketahanan pertanian terhadap perubahan iklim. Kegiatan seperti ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan praktis dan berbasis kebutuhan lokal agar solusi yang ditawarkan benar-benar aplikatif dan berdampak langsung pada peningkatan hasil pertanian.

2. Kegiatan Pendampingan Yang Dilakukan Oleh Fasilitator Dalam Mengatasi Kelangkaan Pengairan Sawah Masyarakat Petani di Desa Aek Nabara Julu

Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator di Desa Aek Nabara menunjukkan pendekatan yang holistik dan partisipatif dalam mengatasi persoalan kelangkaan air untuk lahan pertanian.

Fasilitator tidak hanya memberikan solusi teknis, tetapi juga membangun kapasitas petani melalui edukasi dan pengorganisasian komunitas tani.

Dalam konteks teknis, fasilitator memperkenalkan metode pengelolaan air yang efisien seperti sistem pengairan bergilir, pemanfaatan embung, dan pembuatan sumur dangkal secara swadaya. Ini menandakan adanya transfer pengetahuan yang aplikatif dan relevan dengan kondisi lokal. Sementara dari sisi sosial, fasilitator mendorong pembentukan kelompok tani sebagai wadah koordinasi dan kerja sama antarpetani dalam mengatur jadwal irigasi dan menyuarakan kebutuhan kolektif mereka kepada pemerintah desa atau dinas terkait.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh pendampingan fasilitator di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon antara lain:

a. Pembuatan Embung/Bendungan

Embung air merupakan salah satu infrastruktur konservasi sumber daya air yang berfungsi untuk menampung dan menyimpan air hujan atau aliran permukaan (run off) dalam suatu cekungan buatan. Embung biasanya dibangun di daerah-daerah yang memiliki curah hujan musiman atau sering mengalami kekeringan, dengan tujuan utama menyediakan cadangan air untuk kebutuhan pertanian, peternakan, dan bahkan kebutuhan rumah tangga. Dalam konteks perubahan iklim yang semakin tidak menentu, keberadaan embung menjadi sangat penting sebagai salah satu bentuk adaptasi untuk

meningkatkan ketahanan air dan pangan masyarakat di wilayah pedesaan.⁶⁶

Tujuan utama dari pembangunan embung adalah untuk mengatur dan mengelola ketersediaan air, terutama di daerah tadah hujan yang sangat tergantung pada musim. Embung dapat digunakan untuk menyimpan air saat musim hujan, yang kemudian dapat dimanfaatkan pada musim kemarau untuk irigasi pertanian. Dengan demikian, petani dapat tetap bercocok tanam meskipun curah hujan minim, sehingga produktivitas lahan tetap terjaga. Luas embung/bendungan berjumlah volume air: ± 21.500 M, Kedalaman rata-rata: 2,5 M dan luas permukaan embung: 8.570 M (sekitar 0.86 hektar) mampu mengairi 10 hektar lahan. Selain itu, embung juga dapat membantu mengendalikan banjir dengan menampung sebagian air limpasan saat hujan deras, mengurangi risiko erosi tanah, serta berfungsi sebagai pengendali iklim mikro di sekitarnya.

Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Soriminta tentang kegiatan pendampingan fasilitator dalam mengatasi kelangkaan air sawah sebagai berikut:

“Sebelumnya, kalau musim kemarau datang, kami sering kehabisan air buat sawah. Tapi sekarang ada embung yang bisa nampung air hujan, jadi kami punya cadangan air. Waktu air irigasi nggak jalan, kami bisa ambil dari embung. Fasilitator juga ngajarin cara ngerawat embung supaya airnya tetap bersih dan nggak cepat kering. Alhamdulillah, sawah jadi tetap bisa

⁶⁶ Kepala Pusat Kementerian Pertanian Tahun 2011

ditanami walaupun cuaca panas terus. Kami sangat terbantu dan berharap embung bisa ditambah lagi.”⁶⁷

Fasilitator menjalankan berbagai kegiatan pendampingan kepada petani untuk mengatasi masalah kelangkaan air, terutama saat musim kemarau. Salah satu kegiatan utama adalah memberikan pemahaman kepada petani tentang pentingnya menggunakan air secara hemat. Petani diajak untuk tidak boros dalam mengairi sawah dan belajar cara mengatur pemakaian air agar bisa mencukupi semua lahan. Fasilitator juga mengenalkan cara-cara sederhana, seperti menyiram secara bergiliran dan menggunakan air hujan yang ditampung, agar penggunaan air lebih efisien dan hasil panen tetap baik.

Selain itu, fasilitator juga mengajarkan pemanfaatan embung atau kolam penampung air hujan. Petani diajak untuk menyimpan air saat musim hujan dan menggunakannya di musim kemarau, terutama ketika air irigasi tidak mengalir. Fasilitator memberi arahan bagaimana merawat embung agar tetap bersih, tidak bocor, dan airnya bisa digunakan lebih lama. Dengan adanya embung, petani memiliki cadangan air dan tidak terlalu bergantung pada saluran irigasi utama.

Fasilitator juga membantu petani dalam menyusun jadwal pengairan bergilir. Sebelumnya, petani sering berebut air saat kemarau. Namun dengan adanya jadwal yang disusun bersama fasilitator, pengairan menjadi lebih tertib dan merata. Semua petani

⁶⁷ Soriminta S, Wawancara, Masyarakat Petani Aek Nabara Julu, 27 April 2025, Pukul 13.00 WIB.

mendapat giliran air secara adil, dan antarpetani pun menjadi lebih kompak dalam bekerja sama. Hal ini berdampak positif pada hasil panen karena lahan tidak lagi kekurangan air.⁶⁸

Adapun pernyataan yang di ungkapkan oleh Bapak Gordong Fasilitator tentang kegiatan pendampingan fasilitator dalam mengatasi kelangkaan air sawah sebagai berikut:

“Sebagai fasilitator, saya menilai bahwa kegiatan pembuatan embung di Desa Aek Nabara Julu merupakan langkah strategis dan tepat sasaran dalam mengatasi permasalahan kelangkaan air bagi lahan pertanian, khususnya sawah. Ketersediaan air yang cukup dan berkelanjutan sangat penting bagi keberhasilan produksi pertanian, dan embung dapat berfungsi sebagai solusi alternatif yang efektif, terutama di musim kemarau”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas Kegiatan pembuatan embung di Desa Aek Nabara Julu merupakan upaya intervensi berbasis kebutuhan lokal yang bertujuan untuk mengatasi kelangkaan air irigasi pada lahan pertanian. Secara teoritis, embung termasuk dalam teknologi konservasi sumber daya air yang berfungsi menampung dan menyimpan air hujan atau limpasan air permukaan untuk digunakan di musim kering.⁷⁰

Dari sisi kontekstual, desa ini kemungkinan mengalami pola curah hujan yang tidak merata sepanjang tahun, sehingga keberadaan embung dapat menjadi solusi adaptif terhadap variabilitas iklim.

⁶⁸ Hasil Observasi Peneliti yang di lakukan pada tanggal 18 April 2025 pukul 16.00 WIB.

⁶⁹ Gordong, Wawancara, Masyarakat Desa Aek Nabara Julu, 19 April 2025, Pukul 14.00 WIB.

⁷⁰ Peneliti, Observasi di Desa Aek Nabara Julu, 24 April 2025, Pukul 16.00 WIB.

Berdasarkan pengamatan lapangan dan data yang dikumpulkan, kelangkaan air sebelumnya menyebabkan penurunan indeks pertanaman serta potensi gagal panen pada musim kemarau. Dengan embung, petani memiliki cadangan air yang dapat diakses untuk menjaga keberlangsungan produksi. Secara sosial-ekonomi, pembangunan embung juga berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan dan pendapatan petani. Embung yang dikelola dengan baik dapat mendorong intensifikasi pertanian, memperluas masa tanam, serta menurunkan ketergantungan terhadap irigasi tradisional yang tidak stabil.

b. Pengaturan Giliran Penggunaan Air Sawah

Pengaturan giliran penggunaan air sawah atau yang dikenal dengan sistem tata gilir air merupakan cara yang dilakukan untuk mendistribusikan air irigasi secara adil dan efisien kepada para petani. Sistem ini sangat penting terutama ketika ketersediaan air terbatas, seperti pada musim kemarau. Melalui sistem ini, air dialirkan ke sawah-sawah secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama oleh para petani atau kelompok tani. Tujuan utama dari pengaturan ini adalah untuk memastikan setiap petani mendapat bagian air yang cukup untuk kebutuhan tanamnya, mencegah

pemborosan, serta menghindari konflik antar petani akibat perebutan air.⁷¹

Pengaturan giliran penggunaan air sawah memberikan berbagai manfaat yang penting bagi keberlangsungan pertanian, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber air. Salah satu manfaat utamanya adalah efisiensi dalam penggunaan air, di mana air yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal tanpa terbuang percuma.

Selain itu, sistem ini membantu menciptakan pemerataan distribusi air, sehingga semua petani mendapatkan bagian sesuai kebutuhan tanam mereka. Dengan pengairan yang terjadwal dan merata, tanaman padi dapat tumbuh dengan optimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil panen. Pengaturan giliran air juga dapat mengurangi potensi konflik antarpetani karena penggunaan air telah diatur secara adil melalui kesepakatan bersama.

Adapun pernyataan yang di ungkapkan oleh Ibu Tirga tentang kegiatan pendampingan fasilitator dalam mengatasi kelangkaan air sawah sebagai berikut:

“Kegiatannya yaitu pengaturan jadwal pengairan bergilir, dulu kami sering rebutan air, apalagi waktu musim kemarau. Tapi sejak ada jadwal pengairan bergilir yang dibuat bersama fasilitator, kami jadi lebih tertib. Sekarang semua petani dapat bagian air secara adil. Kami juga jadi lebih kompak dalam mengatur giliran dan saling mengingatkan satu sama lain. Hasil panen kami juga mulai membaik karena sawah tidak lagi

⁷¹ Fuadi, Najla Anwar, Suria Darma Tarigan, “Kajian Kebutuhan Air Dan Produktivitas Air Padi Sawah Dengan Sistem Pemberian Air Secara Sri Dan Konvensional Menggunakan Irigasi Pipa Kajian Kebutuhan Air dan Produktivitas Air Sawah Dengan Sistem Penyediaan Air Sri dan Konvensional Dengan Menggunakan” (Jawa Barat, 2016) Hlm. 23-32.

kekeringan. Saya merasa jadwal ini sangat membantu dan seharusnya terus dijalankan”⁷²

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa pernyataan petani ini mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam pengelolaan sumber daya air melalui pendampingan fasilitator. Pengaturan jadwal pengairan bergilir yang disusun bersama tidak hanya menyelesaikan masalah rebutan air yang sebelumnya sering terjadi, tetapi juga mendorong terciptanya kedisiplinan dan rasa keadilan di antara para petani. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitator berhasil membangun kesadaran kolektif dan mendorong kerjasama antarpetani dalam mengatur giliran pengairan. Dampak positif dari praktik ini tidak hanya terlihat dari meningkatnya kekompakan sosial, tetapi juga pada aspek teknis, yaitu membaiknya hasil panen akibat distribusi air yang lebih merata. Petani juga menunjukkan sikap proaktif dengan saling mengingatkan satu sama lain, yang merupakan indikator meningkatnya rasa tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, jadwal pengairan bergilir ini menjadi contoh nyata bagaimana intervensi sederhana namun tepat sasaran dapat menghasilkan perubahan signifikan, baik dari segi sosial maupun produktivitas pertanian.

⁷² Tirga, Wawancara, Masyarakat Desa Aek Nabara Julu, 25 April 2025, Pukul 17.00 WIB.

Adapun pernyataan yang di ungkapkan oleh Ibu Timainun tentang kegiatan pendampingan fasilitator dalam mengatasi kelangkaan air sawah sebagai berikut:

“Saya sangat mendukung adanya pengaturan giliran air seperti ini. Sekarang semuanya jadi lebih tertib dan adil. Kami tidak perlu lagi khawatir kehabisan air karena sudah ada jadwal yang disepakati bersama. Dulu tanpa aturan, air sering habis duluan sebelum sampai ke sawah saya. Sekarang, saya bisa merencanakan kapan harus tanam dan kapan harus siram. Selain itu, hubungan antarpetani juga jadi lebih baik karena tidak ada lagi yang saling menyalahkan. Menurut saya, kegiatan ini bagus dan sebaiknya terus dilanjutkan dengan pendampingan dari fasilitator atau pihak desa”⁷³

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pengaturan giliran penggunaan air yang difasilitasi oleh pihak terkait memberikan dampak positif dalam mengatasi kelangkaan air sawah. Petani merasakan manfaat langsung dari sistem giliran ini karena alokasi air menjadi lebih adil dan merata. Sebelum ada pengaturan, petani kerap mengalami konflik atau kekurangan air akibat perebutan penggunaan secara bersamaan. Setelah jadwal giliran ditetapkan, para petani dapat merencanakan waktu tanam dan penyiraman dengan lebih baik, sehingga produktivitas pertanian pun cenderung meningkat. Selain dampak teknis, sistem ini juga memperkuat hubungan sosial antarpetani karena mengurangi potensi konflik dan menumbuhkan rasa saling menghargai.⁷⁴

⁷³ Timainun, Wawancara, Masyarakat Desa Aek Nabara Julu, 26 April 2025, Pukul 17.40 WIB.

⁷⁴ Peneliti, Observasi di Desa Aek Nabara Julu, 26 April 2025, Pukul 15.00 WIB.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa selain infrastruktur, pengelolaan air berbasis kesepakatan dan partisipasi aktif masyarakat sangat penting untuk menjamin keberlanjutan pengairan sawah, khususnya di musim kemarau. Peran fasilitator sebagai penghubung dan pendamping juga dinilai penting dalam menjaga keteraturan dan komitmen bersama.

c. Perbaikan Saluran Air Tradisional

Saluran air tradisional merupakan sistem irigasi yang dibangun secara sederhana oleh masyarakat petani untuk mengalirkan air dari sumber ke lahan pertanian. Biasanya, saluran ini terbuat dari tanah, bambu, atau batu, dan dibentuk mengikuti kontur alam secara manual. Seiring waktu, saluran-saluran ini sering mengalami kerusakan akibat erosi, endapan lumpur, pertumbuhan tanaman liar, atau tertutup sampah. Oleh karena itu, perbaikan saluran air tradisional menjadi sangat penting untuk menjaga kelancaran distribusi air ke sawah. Perbaikan yang dilakukan bisa meliputi penguatan dinding saluran dengan batu atau semen, pengerukan endapan lumpur, atau pelurusan kembali arah aliran air agar lebih efisien.⁷⁵

Selain itu, masyarakat juga dapat menggunakan teknologi sederhana seperti pemasangan pintu air dari kayu atau logam untuk mengatur aliran air secara lebih terkontrol. Kegiatan perbaikan ini biasanya dilakukan secara gotong royong oleh petani yang tergabung

⁷⁵ Kementerian Pertanian, Direktorat Jendral Prasarana dan sarana Pertanian.

dalam kelompok tani atau P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air), sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga infrastruktur irigasi. Dengan perbaikan yang rutin dan tepat, saluran air tradisional tetap bisa berfungsi secara optimal untuk mendukung keberhasilan usaha tani.

Adapun pernyataan yang di ungkapkan oleh Ibu Tirga tentang kegiatan pendampingan fasilitator dalam mengatasi kelangkaan air sawah sebagai berikut:

“Alhamdulillah sekarang air ke sawah sudah lancar. Dulu sering bocor, jadi airnya banyak hilang sebelum sampai ke sawah saya. Sekarang setelah salurannya diperbaiki, semua petani bisa dapat air. Kami juga jadi lebih semangat bertani”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan adanya perubahan signifikan setelah dilakukan perbaikan saluran air tradisional. Sebelum perbaikan, sistem irigasi mengalami banyak kebocoran sehingga distribusi air tidak merata dan menyebabkan lahan pertanian kekurangan air, terutama yang berada di bagian hilir. Setelah saluran diperbaiki, aliran air menjadi lebih lancar dan merata, sehingga semua petani bisa mendapatkan air sesuai kebutuhan. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas lahan, tetapi juga meningkatkan semangat dan motivasi petani dalam mengelola sawahnya. Dengan demikian, kegiatan perbaikan saluran air terbukti

⁷⁶ Tirga Siregar, Wawancara, Masyarakat Desa Aek Nabara Julu, Selasa 17 April 2025 Pukul 16.30 WIB

efektif dalam mengatasi kelangkaan air serta memberikan dampak positif baik secara teknis maupun sosial bagi masyarakat tani.

Adapun pernyataan yang di ungkapkan oleh Bapak Amran tentang kegiatan pendampingan fasilitator dalam mengatasi kelangkaan air sawah sebagai berikut:

“Saya merasa senang dengan adanya perbaikan saluran air ini. Dulu air susah sampai ke sawah karena salurannya rusak dan banyak yang bocor. Sekarang air bisa mengalir lebih lancar, jadi sawah saya tidak kekurangan air lagi. Ini sangat membantu, apalagi di musim kemarau. Saya juga jadi tidak perlu sering-sering pakai pompa air, jadi bisa hemat biaya. Saya berharap saluran ini tetap dijaga dan dirawat, supaya bisa digunakan terus oleh petani lain juga”⁷⁷

Berdasarkan tanggapan petani, dapat disimpulkan bahwa kegiatan perbaikan saluran air tradisional memberikan dampak positif yang nyata dalam mengatasi kelangkaan air sawah. Petani merasa senang karena saluran air yang dulunya rusak dan bocor kini sudah diperbaiki, sehingga air dapat mengalir lebih lancar ke lahan pertanian mereka. Hal ini sangat membantu terutama pada musim kemarau, ketika ketersediaan air sangat terbatas. Selain itu, dengan lancarnya aliran air, petani tidak perlu lagi terlalu sering menggunakan pompa air, yang sebelumnya menambah beban biaya operasional. Ini menunjukkan bahwa perbaikan saluran air tidak hanya meningkatkan akses air irigasi, tetapi juga membantu mengurangi pengeluaran petani. Petani juga menyampaikan harapan agar saluran tersebut tetap

⁷⁷ Amran Siregar, Wawancara, Masyarakat Petani Desa Aek Nabara Julu, Rabu 17 April 2025 Pukul 15.00 WIB.

dirawat dan dijaga bersama, agar manfaatnya bisa dirasakan dalam jangka panjang. Dari tanggapan ini, dapat dilihat bahwa partisipasi petani dan perawatan berkelanjutan menjadi kunci utama agar hasil perbaikan saluran air tetap memberikan dampak positif di masa depan.

Adapun pernyataan dari seorang fasilitator Bapak Gordong sebagai berikut:

“Sebagai fasilitator dalam kegiatan perbaikan saluran air tradisional ini, saya melihat bahwa kegiatan ini sangat penting dan berdampak langsung bagi para petani di Desa Aek Nabara Julu. Perbaikan ini kami lakukan sebagai upaya untuk mengatasi kelangkaan air yang sering menjadi kendala utama dalam pertanian warga.”

Tanggapan fasilitator menunjukkan adanya kesadaran yang kuat terhadap permasalahan utama yang dihadapi masyarakat, yaitu kelangkaan air untuk pertanian. Pernyataan ini mencerminkan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan bentuk intervensi yang berbasis pada kebutuhan riil masyarakat. Dari sudut pandang partisipatif, fasilitator menunjukkan peran yang aktif dalam mendorong keterlibatan warga. Ini terlihat dari pernyataan mengenai pentingnya gotong royong dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendekatan pemberdayaan, di mana masyarakat bukan sekadar objek pembangunan, melainkan subjek yang turut menentukan arah dan keberhasilan program.

kegiatan pendampingan ini sangat membantu petani dalam menghadapi kekurangan air. Mereka merasa terbantu, lebih mandiri,

dan berharap kegiatan seperti ini terus berlanjut dan ditingkatkan, khususnya dalam pembangunan embung tambahan.. Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani Di Desa Aek Nabara Julu Desa Aek Nabara Julu merupakan desa yang terletak di daerah pertanian yang subur, namun menghadapi masalah serius terkait kelangkaan air sawah, Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa kondisi geografis desa yang berbukit-bukit dan curah hujan yang tidak stabil menyebabkan keterbatasan sumber air untuk irigasi sawah, desa ini sangat bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk Desa Aek Nabara Julu sehingga kelangkaan air sawah dapat berdampak signifikan bagi kehidupan masyarakat.

C. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data berdasarkan pendapat petani menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam sistem irigasi di Desa Aek Nabara adalah tidak meratanya distribusi air ke seluruh lahan sawah, terutama saat musim kemarau. Saluran irigasi yang tersedia sering kali tidak mampu menjangkau petak-petak sawah yang lebih jauh dari sumber air. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam pengairan dan berdampak langsung terhadap hasil panen petani. Dalam situasi seperti ini, kehadiran fasilitator pertanian dirasakan sangat membantu oleh para petani. Mereka tidak hanya hadir sebagai pendamping teknis, tetapi juga sebagai penghubung antara kebutuhan petani

dan perhatian dari pihak pemerintah. Fasilitator aktif menyosialisasikan teknik-teknik penghematan air, seperti sistem pengairan bergilir yang mendorong petani untuk mengatur giliran pengairan secara adil dan efisien, serta memanfaatkan embung sebagai cadangan air di musim kemarau. Kegiatan pendampingan ini juga mencakup pelatihan pembuatan embung sederhana dan sumur dangkal secara swadaya, yang sangat relevan dan dapat langsung diterapkan oleh petani dengan sumber daya terbatas.

fasilitator juga memainkan peran penting sebagai jembatan komunikasi antara petani dan pemerintah desa, khususnya dalam memperjuangkan perbaikan saluran irigasi yang selama ini kurang optimal. Keberadaan fasilitator membuat proses pengajuan bantuan menjadi lebih terarah dan mudah dipahami oleh kelompok tani. Petani merasa terbantu dalam menyusun proposal bantuan ke dinas pertanian, suatu hal yang sebelumnya sulit mereka lakukan sendiri karena keterbatasan informasi dan kemampuan administratif. Di sisi lain, fasilitator juga berperan dalam membangun motivasi kolektif melalui kegiatan kelompok tani, yang tidak hanya meningkatkan kerjasama antarpetani, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam mengelola sumber daya air secara bersama-sama.

Hasil dari pendampingan ini pun terlihat nyata. Petani melaporkan bahwa sistem pengairan kini lebih teratur, tidak ada lagi konflik karena rebutan air, dan lahan sawah bisa mendapatkan pasokan air yang cukup meskipun dalam kondisi terbatas. Dampaknya, hasil panen menunjukkan perbaikan dan petani merasa lebih siap dalam menghadapi musim kering. Berdasarkan keseluruhan

data tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran fasilitator tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam mendorong perubahan perilaku, meningkatkan akses informasi dan bantuan, serta memperkuat kapasitas kelembagaan petani. Pendampingan seperti ini diharapkan dapat terus berlanjut dan menjangkau lebih banyak petani kecil yang selama ini paling terdampak oleh persoalan irigasi dan kelangkaan air.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan fasilitator memiliki peran penting dalam memberdayakan masyarakat petani di Desa Aek Nabara Julu, khususnya dalam mengatasi permasalahan kelangkaan air sawah. Pendampingan dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain penyuluhan teknik irigasi hemat air, pendampingan kelompok tani, serta pelatihan pengelolaan sumber daya air secara mandiri. Para petani mengungkapkan bahwa sebelum adanya fasilitator, mereka cenderung pasif dan bergantung pada kondisi alam atau bantuan pemerintah. Namun setelah adanya pendampingan, kesadaran mereka meningkat tentang pentingnya penggunaan air secara efisien, seperti dengan menerapkan sistem pengairan bergilir dan pemanfaatan penampungan air hujan.

Selain itu, fasilitator juga membantu membentuk kelompok tani agar dapat bekerja sama dalam mengatur jadwal pengairan dan melakukan perawatan saluran irigasi secara kolektif. Ini menunjukkan adanya perubahan sikap dari petani yang sebelumnya individualistis menjadi lebih kolaboratif dan proaktif. Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang

menekankan pada proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu memecahkan masalah secara mandiri. Peran fasilitator sebagai agen perubahan telah terbukti membantu petani tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam meningkatkan kesadaran, motivasi, dan solidaritas sosial.

Namun, masih ditemukan kendala seperti keterbatasan sumber daya fisik, kurangnya peralatan teknis, dan ketergantungan terhadap fasilitator. Oleh karena itu, keberlanjutan program pendampingan dan kemandirian kelompok petani perlu menjadi perhatian utama agar pemberdayaan tidak berhenti ketika fasilitator tidak lagi hadir.⁷⁸

Tujuan pemberdayaan petani ini agar Peran pemerintah sebagai Regulator dapat menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan (menerbitkan peraturan-peraturan dalam rangka efektivitas dan tertib administrasi pembangunan). pemerintah sebagai Dinamisator, yaitu pemerintah menggerakkan partisipasi multi pihak (mendorong dan memelihara dinamika pembangunan daerah). Peran pemerintah sebagai Fasilitator, yaitu menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan (menjebatani kepentingan sebagai pihak dalam mengoptimalkan pembangunan daerah).⁷⁹

Tujuan penelitian ini juga untuk mengetahui kemampuan kerja fasilitator dalam pendampingan masyarakat di Desa Aek Nabara Julu. Adapun hasil

⁷⁸ Zaynal Hafizi 2018). Pola Pemberdayaan Masyarakat Di Hulu Sub Daerah Aliran Sungai Miu (Kasus Penerapan Program SCBFWM di Desa Winatu Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah). Volume 4, Nomor 1, Hlm 89-96, ISSN: 2406-8373

⁷⁹ Firdaus Riska. Peran Pemerintah Daerah Sebagai Regulator, Dinamisator, Fasilitator, Dan Katalisator Dalam Pemberdayaan Petani Kakao Di Kabupaten Luwu Utara, Jurnal Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (2020), Volume 3. No. 1.

penelitian ini dari hasil wawancara dan observasi, keterampilan yang dimiliki oleh fasilitator yang menjalankan program pendampingan masyarakat di desa aek nabara julu sudah efektif. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut belum terlalu memahami dengan tujuan dilakukan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh fasilitator dengan memanfaatkan sumber daya alam, masyarakat merasa bahwa program yang dijalankan oleh fasilitator dan pemerintah desa tidak perlu lagi adanya keterlibatan langsung dari masyarakat.⁸⁰

E. Keterbatasan Penelitian

Dari rangkaian penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Aek Nabara Julu. Sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian, hal ini dimaksud agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam penelitian ini sangat sulit karena berbagai keterbatasan-keterbatasan yaitu peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan informan dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara. Dan keterbatasan ilmu pengetahuan peneliti, untuk mendeskripsikan hasil penelitian menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Keterbatasan-keterbatasan diatas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh pada hasil yang diperoleh. Hambatan maupun kesulitan dalam penyusunan skripsi pasti selalu ada, tapi penulis selalu berusaha sebaik-baiknya agar keterbatasan yang dihadapi tidak

⁸⁰ Rumampuk Marseka, Dkk. Kemampuan Kerja Fasilitator Dalam Pendampingan Masyarakat Di Desa Ranoketang Tua Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. (2021), No. 110 Vol. VII, ISSN 2338-9613

mengurangi makna penelitian. Berkat kerja keras dari semua pihak, serta responden sebagai sampel penelitian dan pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pendampingan fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat petani di Desa Aek Nabara Julu, dapat disimpulkan bahwa:

a. Peran pendampingan fasilitator terhadap masyarakat petani dalam mengatasi kelangkaan pengairan di Dsa Aek Nabara Julu sebagai berikut:

1. Peran sebagai mediator

peran fasilitator sebagai mediator bagi masyarakat untuk menjembatani komunikasi antar petani dan pemerintah desa, memfasilitasi dialog yang konstruktif, dan mendorong tercapainya kesepakatan secara damai dan adil, tanpa memihak salah satu pihak.

2. Peran sebagai edukator

Peran edukator bagi masyarakat petani untuk memberdayakan petani melalui proses pembelajaran yang aktif dan kontekstual, agar mereka mampu meningkatkan produktivitas, membuat keputusan yang lebih baik, dan menghadapi tantangan pertanian secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Peran sebagai fasilitator

Peran fasilitator bagi masyarakat petani yaitu sebagai penghubung, pembimbing, dan pendukung proses perubahan, yang mendorong petani

menjadi lebih mandiri, berpengetahuan, dan mampu mengelola usaha tani secara berkelanjutan dan produktif.

b. Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator dalam mengatasi kelangkaan air sawah masyarakat petani di Desa Aek Nabara Julu

1. Pembuatan Embung/Bendung

pembuatan embung di Desa Aek Nabara Julu telah meningkatkan ketahanan air, mendukung produktivitas pertanian, serta memperkuat kemandirian dan kesejahteraan petani melalui pengelolaan sumber daya air yang lebih baik dan berkelanjutan dengan Luas embung/bendungan berjumlah volume air: ± 21.500 M, Kedalaman rata-rata: 2,5 M dan luas permukaan embung: 8.570 M (sekitar 0.86 hektar) mampu mengairi 10 hektar lahan.

2. Pengaturan Giliran Penggunaan Air Sawah

Pelaksanaan kegiatan pengaturan giliran penggunaan air sawah di Desa Aek Nabara Julu telah meningkatkan efisiensi pemanfaatan air, mengurangi potensi konflik antarpetani, serta memperkuat solidaritas dan tata kelola sumber daya air yang adil dan berkelanjutan dalam komunitas pertanian.

3. Perbaikan Saluran Air Tradisional

Kegiatan Perbaikan saluran air tradisional di Desa Aek Nabara Julu telah meningkatkan kelancaran distribusi air ke lahan pertanian. Saluran yang sebelumnya mengalami kerusakan atau tersumbat kini

dapat mengalirkan air dengan lebih lancar dan merata. Hal ini membantu petani mengairi sawah tepat waktu, terutama saat musim tanam.

B. Saran-Saran

1. Untuk Fasilitator

Diharapkan agar fasilitator lebih aktif membangun komunikasi yang terbuka dan partisipatif dengan petani. Fasilitator juga perlu meningkatkan pemahaman tentang kondisi sosial, budaya, dan geografis masyarakat agar pendekatan pemberdayaan yang dilakukan lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

2. Untuk Petani

Petani diharapkan lebih aktif dan terbuka dalam menerima pendampingan serta berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Petani juga perlu membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan air secara kolektif dan berkelanjutan demi keberlangsungan usaha tani mereka.

3. Untuk Pemerintah Daerah

4. Pemerintah daerah disarankan untuk memperkuat dukungan terhadap program pendampingan pertanian dengan memberikan pelatihan bagi fasilitator serta memperluas akses petani terhadap teknologi pengelolaan air. Pemerintah juga perlu memfasilitasi kerja sama antar-petani dan antar-lembaga guna mempercepat penyelesaian masalah kelangkaan air.

5. Untuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

LSM diharapkan dapat menjadi mitra aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat petani, khususnya dalam hal peningkatan kapasitas, pengembangan teknologi tepat guna, serta advokasi kebijakan pengelolaan air yang adil dan merata.

6. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan pendampingan alternatif dan lebih mendalam, serta meneliti dampak jangka panjang dari pendampingan fasilitator terhadap ketahanan petani dalam menghadapi tantangan iklim dan krisis air.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, Theresia, *Pengembangan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Amran Siregar, Wawancara, Masyarakat Desa Aek Nabara Julu, 24 April 2025, Pukul 14.00 WIB.

Albertina Nasri Lobo. 2008. Proses Pendampingan Wanita Pekerja Seks Komersial Dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS (Studi Kasus di Lokalisasi Tanjung Elmo Sentani oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Papua 2008), Diakses dari: <http://lontar.ui.ac.id>. Pada tanggal 20 September 2024.

Anwas, Oos M, *Pemberdayaan Masyarakat Diera Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Bandung: Alfabeta, 2013.

Adi Isbandi Rukminto, *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*, Jakarta: Fisip Universitas Indonesia Press, 2007.

Bambang Sugiyono dan Susy Setiawati, *Menjadi Fasilitator Daring Yang Lincah Dan Tangkas*, Malang: Media Nusa Creative, 2020.

Bustaman Usman, “Peranan Mediator Dalam Memediasi Perkara Perceraian”, *Jurnal Dusturiah*, Vol. 8, No 1. 2018.

Dianto Icol, *Pendamping Desa Profesional dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Tanjung Selatan: Press, 2023.

Dianto Icol, <https://www.icoldianto.web.id/2023/02/keabsahan-data-penelitian-kualitatif.html> “Keabsahan Data Penelitian Kualitatif”, Padangsidempuan, 2023, hlm. 2.

Dianto Icol, <https://www.majalah-mpd.com/2024/10/inilah-metode-pengumpulan-data-penelitian-melalui-observasi> “Metode Pengumpulan Data Pnelitian Melalui Observasi”.

Dianto Icol, “Participation, Millennial community, Quran Village, Collaborative approach”, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 6, No. 1 (2022).

Dianto Icol, Urgensi Etika Profesi Penembangan Masyarakat, “Jurnal Tabligh Volume 19 No 1, Juni 2018, hlm.90.

Departemen Sosial RI. 2017. *Pedoman Pendamping Pada Rumah Perlindungan Dan Trauma Center*

Departemen Sosial RI. *Pendoman Pendamping Pada Rumah Perlindungan Dan Trauma Center*. Jakarta: Depsos RI 2007.

Umar Ardi & Fahri Sibua, Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, [Vol 8 No 18 \(2022\): Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan](#)

Isbandi Rukminto Adi, *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*, Jakarta: Fisip Universitas Indonesia Press, 2007.

Efin Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*, Kediri FAM Publishing, 2019.

Erialdy Dan Yudi Muhtad, "Pendampingan Masyarakat Sebagai Fasilitator Pada Kegiatan Musrenbang Di Kelurahan Kenanga Kecamatan Cipondoh Tangerang", Vol 5, No. 2 April 2021.

Eka Danik Prahastiwi et al., "Penerapan Metode Muraja'ah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan Surah Pendek Di Sekolah Dasar, ELSE lementary School Education Journal, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7, No. 1. 2023.

Erawati Erna Cholitin dan Juni Thamrin, *Pemberdayaan Dan Refleksi Finansial Usaha Kecil Di Indonesia*, Bandung: Yayasan Akita, 1997.

Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, Cet, 12.

Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora UtamaPress, 2010.

Huraerah, Abu, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Bandung: Humaniora, 2011.

Huraerah, Abu, dan Mety Melawati, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Bandung: Humaniora 2008.

Herlina Martauli, Andri, Dedi dan Kamluddin “Efektivitas Pelaksanaan Pembangunan dan Pemeliharaan Jalan Oleh Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional V Di Provinsi Sumatera Selatan” Vol 4, No. 2 2022.

Johani Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013.

Kementerian sosial republik indonesia lembaga sertifikat pekerjaan sosial, hlm.4.

Kartasasmita Ginanjar, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*, Jakarta: Bappenas, 1996, hlm.23.

Kabang, Wawancara, Masyarakat Desa Aek Nabara Julu, 19 April 2025, Pukul 15.00 WIB.

Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2007, hlm.109.

Made Laut Martha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.

Novie Istoria Hidayah, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*, “Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Diuniversitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Ni'matuzahroh Dan and Susanti Prasetyaningrum, *Observasi Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, Malang. Universitas Muhamma diyah Malang, 2018.

Oos M, Anwar, *pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, Bandung: Alpabeta, 2019.

Peneliti, Observasi di Desa Aek Nabara Julu, 23 April 2025, Pukul 17.00 WIB.

Rr. Suhartini, A. Halim, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Rosmedi, dan Riza Risianti, *Pemberdayaan Masyarakat*, Sumedang: Alqaprint Jatinangor 2006.

Rumampuk Marseka, Dkk. Kemampuan Kerja Fasilitator Dalam Pendampingan Masyarakat di Desa Ranoketang Tua Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan”, Vol VII, No. 110 2021.

Sumpeno Wahyudin, Fasilitator Jenius Kiat-kiat Efektif Mendampingi Masyarakat, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Membedayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*.

Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*.

Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Membedayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, Bandung: PT Ravika Adimatama 2005, Cet Ke-1.

Sumpeno Wahyudin, Fasilitator Jenius Kiat-kiat Efektif Mendampingi Masyarakat, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

Suryani, Nanik, *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perguruan Tinggi*, Semarang: Unnes, 2008.

Sri Najiyati, Agus Asmana, Dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Dilahan Gambut*, Bogor: Wetlands Internasional, 2005.

Sholeh Fikri, dkk, *Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Melalui Optimalisasi Zakat Mal Dan Zakat Profesi*, Jakarta: Kencana, 2020.

Tirga Siregar, Wawancara, Aek Nabara Julu, 27 April 2025, Pukul 13.00 WIB.

Timainun, Wawancara, Masyarakat Desa Aek Nabara Julu, 25 April 2025, Pukul 16.00 WIB.

Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Publik*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Totok Mardikanto dan poerwoko soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat*.

Totok mardikanto dan poerwoko soebianto, *pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, Bandung: alfabeta, 2017.

Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan dan Konseling Psikologi*. Yogyakarta: Galang Press, 2006.

Totok S Wiryasaputri, *Pendampingan dan Konseling Psikologi*.

Totok S Wiryasaputri, *Pendampingan dan Konseling Psikologi*.

Widendjijarti Ida, “Pengaruh Kredibilitas Narasumber Berita Politik Terhadap Internalisasi Nilai Berita Politik Pada Masyarakat”, *Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, Fisip Upn Veteran, Yogyakarta, Vol. 6, No. 2, 2008.

Widjaja, *Otonomi Desa Merupakan Desa Otonom Yang Asli*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Zaynal Hafizi, “Pola Pemberdayaan Masyarakat Di Hulu Sub Daerah Aliran Sungai Miu” (Kasus Penerapan Program SCBFWM di Desa Winatu Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah), Volume 4, Nomor 1. 2018.

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2016.

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik*, Jakarta: Prenada Media Group.

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul: Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani Di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon.

Maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Observasi proses Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani Di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon.
2. Mengamati kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator dalam mengatasi kelangkaan air sawah masyarakat petani di Desa Aek Nabara Julu

LAMPIRAN II

Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara untuk masyarakat petani
 - a. Berapa lama ibu/bapak bekerja sebagai petani?
 - b. Berapa kali bapak/ibu menanam padi dalam satu tahun?
 - c. Apakah bertani merupakan pekerjaan utama atau sampingan?
 - d. Berapa luas lahan yang dimiliki atau dikelola oleh Bapak/Ibu?
 - e. Seberapa sering terjadi kelangkaan air?
 - f. Apakah pemerintah atau lembaga pertanian pernah memberikan bantuan terkait pengelolaan air?
 - g. Apakah pemerintah atau pendampingan desa pernah memberikan bantuan terkait pengelolaan air?
2. Pedoman wawancara untuk Pendampingan Fasilitator
 - b. Apa peran utama fasilitator dalam mendampingi petani menghadapi krisis air?
 - c. Apakah fasilitator membantu dalam penyusunan jadwal tanam bersama atau sistem giliran air (tata tanam)?
 - d. Menurut fasilitator, sejauh mana upaya pendampingan berdampak dalam mengatasi masalah air?

A. Pedoman Observasi

1. Observasi terhadap lokasi penelitian
2. Observasi terhadap Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani Di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon.
3. Observasi terhadap kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator dalam mengatasi kelangkaan air sawah masyarakat petani di Desa Aek Nabara Julu

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI

1. Dokumentasi wawancara dengan masyarakat petani di Desa Aek Nabara
Julu Kec, Aek Nabara Barumun Kab, Padang Lawas





2. Dokumentasi wawancara dengan pendamping desa



3. Dokumentasi wawancara dengan kepala Desa Aek Nabara Julu



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Isna Sarmila Siregar
Nim : 213030006
Tempat Lahir : Aek Nabara Julu, 19 September 2003
Email : mila190903@gmail.com
Alamat : Aek Nabara Julu

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Amiron Siregar
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Maisaroh Siregar
Pekerjaan : Petani
Alamat : Aek Nabara Julu, Kec. Aek Nabara Barumon, Kab.
Padang Lawas

C. Riwayat Hidup

SD :SDN 1107 Payabahung, Kec, Aek Nabara Julu,
Kab. Padang Lawas
MTS : MTSN 2 Padang Lawas
SMA : Man 3 Padang Lawas
UNIVERSITAS : Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : /Un.28/F.6a/PP.00.9/01/2025
Lamp. : -
Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Padangsidimpuan 22 Januari 2025

Kepada:

Yth. **1. Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A.**
2. Dr. Icol Dianto, S.Sos.I., M.Kom.I.

di

Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : ISNA SARMILA SIREGAR
NIM : 2130300006
Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS PENDAMPINGAN FASILITATOR DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MENGATASI
KELANGKAAN AIR SAWAH BAGI PETANI DI DESA
AEK NABARA JULU KECAMATAN AEK NABARA
BARUMUN**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Demikian Kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Kaprodi PMI

Dr. Magdalena, M. Ag
NIP. 197403192000032001

Esli Zuraidah Siregar, M. Sos
NIP. 199208102019032013

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/ Tidak Bersedia
Pembimbing I

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A.
NIP. 198404032015031004

Bersedia/ Tidak Bersedia
Pembimbing II

Dr. Icol Dianto, S.Sos.I., M.Kom.I.
NIP. 198703102018011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Nomor : 326 /Un.28/F/TL.01/03/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi*
Skripsi Mahasiswa

Maret 2025

YTH. Kepala Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumun

Di
tempat

Dengan Hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Menerangkan Bahwa :

Nama : Isna Sarmila Siregar
NIM : 2130300006
Fakultas/Prodi. : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ PMI
Alamat : Aek Nabara Julu, Kec. Aek Nabara Barumun, Kab. Padang Lawas

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul **"Efektivitas Pendampingan Fasilitator dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengantasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumun"**.

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Kepala Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumun untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Dekan,

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001



PEMERINTAHAN KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN
DESA AEK NABARA JULU

Kode Pos : 22755

SURAT KETERANGAN

Nomor 470/190/KD/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Isna Sarmila Siregar**
NIM : 2130300006
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Aek Nabara Julu, 19 September 2003
Status : Mahasiswa
Kampus : Universitas Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padang Sidimpuan

Benar bahwa nama yang diatas merupakan Mahasiswa Universitas Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan ingin meneliti Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan judul : **Peran Pendampingan Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Untuk Mengatasi Kelangkaan Air Sawah Bagi Petani Di Desa Aek Nabara Julu Kecamatan Aek Nabara Barumun.**

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Aek Nabara Julu
Pada Tanggal, 5 April 2025

kepala Desa Aek Nabara Julu




Jalaluddin Hasibuan